

SILATURRAHIM MENURUT HADIS NABI SAW.

(Suatu Kajian *Tahfifi*)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Hadis
Pada Fakultas Ushuluddi Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SITI FATIMAH
NIM. 30700113005

FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

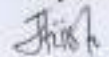
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Fatimah
NIM : 30700113005
Tempat/Tgl. Lahir : Kalaena Kiri, 11 September 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis/ Ilmu Hadis
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Samata Kampus II UIN Alauddin Makassar
Judul : *Silaturrahim Menurut Hadis Nabi saw.*
(Suatu Kajian *Tahlii*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 19 Desember 2017

Penyusun,



Siti Fatimah

NIM: 30700113005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Silatunrahim Menurut Hadis Nabi saw.* (Suatu Kajian *Taḥlīlī*) yang disusun oleh Siti Fatimah, NIM: 30700113005, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Program Reguler pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 29 November 2017 M, bertepatan pada tanggal 10 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), pada prodi Ilmu Hadis, Jurusan Tafsir Hadis Program Reguler (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 19 Desember 2017 M,
01 Rabiul Akhir 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin Tanggareng, M.Ag.
Sekretaris	: Dra. Marhany Malik, M.Hum.
Munaqisy I	: Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.
Munaqisy II	: Dr. H. Muhammad Ali, M.Ag.
Pembimbing I	: Dr. H. A. Darussalam, M.Ag.
Pembimbing II	: Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
NIP. 195907041989031003

KATA PENGATAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ يَأْذِنُهُ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Penulis ucapkan rasa syukur sebanyak-banyaknya atas kehadiran Allah swt. yang memberikan rahmat, curahan kasih sayang, serta karunia yang telah diberikan kepada penulis berupa kesehatan dan waktu yang cukup banyak sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulis sebagai mahasiswi yaitu skripsi. Salam serta shalawat tak lupa pula penulis kirimkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw., yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak pada kebenaran dengan izin-Nya dan cahaya penerang bagi umatnya.

Selain itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembuatan skripsi ini, penulisan ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan dukungan secara aktif maupun pasif dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis merasa sangat perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi. Mereka adalah motivator terbaik dari segala motivator bagi penulis, yaitu kedua orangtua tercinta, ayahanda Ahmad Sugiarto dan Ibunda Paikem yang telah berjuang, merawat, membesarkan serta mencari nafkah sehingga penulis dapat memperoleh pencapaian seperti sekarang ini. Segala doa, kasih sayang dan kesabaran dalam mendidik ananda, semoga mendapat balasan yang berlimpah dari Allah swt. Ucapan terima kasih pula yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, dan kepada Prof. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Hj. Aisyah, M.A, Ph. D, Prof. Hamdan, Ph. D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV.
2. Prof. Dr. H. Natsir, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III.
3. Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag, Dra. Marhani Malik, M. Hum, Dr. H. Muhammad Sadik Sabry, M.Ag, dan Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag, selaku Ketua Prodi Ilmu Hadis dan al-Qur'an bersama sekertarisnya.
4. Dr. A. Darussalam, M.Ag, dan Dr. H. Muhammad Sadik Sabry, M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.
5. Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis untuk menyelesaikan prosedur yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
6. Bapak kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta para stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi.
7. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.

8. Kepada tercinta kedua kakak penulis Siti Nur Khalimah dan Nur Annasrullah, dan keluarga penulis yang senantiasa mendukung dan mendo'akan penulis.
9. Kepada sahabat-sahabat penulis terkhusus Mustika Rahayu, Nur Wahidah, Abd. Malik Lahmudin, Nur Khalik dan lain-lainya yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Terakhir, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang berkenan membaca dan mengoreksi skripsi ini sehingga ke depannya bisa menjadi lebih baik dan dapat diterima secara layak di masyarakat. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Samata, 19 Desember 2017

Penyusun,



Siti Fatimah

NIM: 30700113005

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkupnya	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Tujuan dan Kegunaan	14
BAB II KAJIAN UMUM TENTANG <i>SILATURAHIM</i>	
A. Hakikat <i>Silaturrahim</i>	16
B. Pentingnya dan Hukum Menyambung <i>Silaturrahim</i>	18
C. Larangan Memutuskan dan Adab-adab <i>Silaturrahim</i>	21
1. Larangan Memutuskan <i>Silaturrahim</i>	21
2. Adab-adab <i>Silaturrahim</i>	25
BAB III KUALITAS HADIS TENTANG <i>SILATURRAHIM</i>	
A. Takhrij Hadis	41
B. I'tibar Hadis	49
C. Naqd' Hadis	52

BAB IV ANALISIS KANDUNGAN HADIS TENTANG *SILATURRAHIM* .

A. Kandungan Hadis Tentang *Silaturrahim*.....69

B. Implementasi Hadis Tentang *Silaturrahim*77

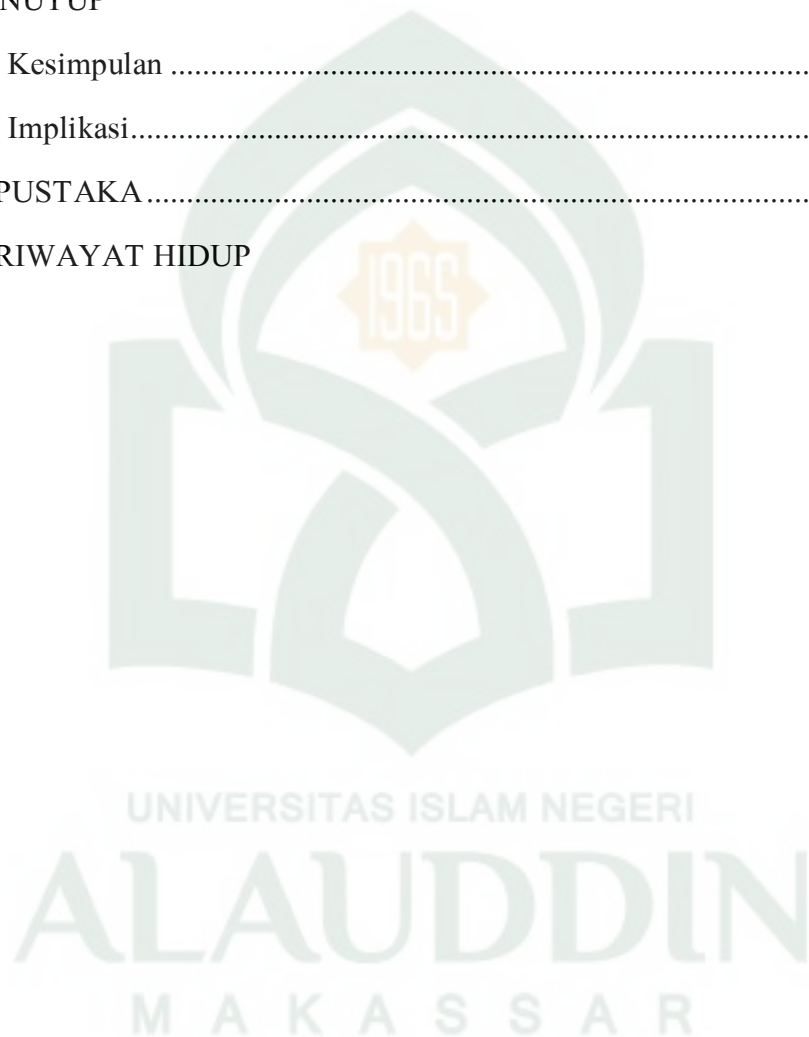
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 88

B. Implikasi..... 88

DAFTAR PUSTAKA..... 90

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... آ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَالِي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ṭabaqāt al-Fuqahā'

Wafayāh al-A'yān

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf

hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ dīnullāh دِئِنْ اللّٰهِ billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

‘Alī bin ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū Al-Ḥasan, ditulis menjadi: Abū Al-Ḥasan, ‘Alī bin ‘Umar al-Dār Quṭnī. (bukan: Al-Ḥasan, ‘Alī bin ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū)

Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
Cet.	=	Cetakan
t.p.	=	Tanpa penerbit
t.t.	=	Tanpa tempat
t.th.	=	Tanpa tahun
t.d	=	Tanpa data
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	=	QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	=	Halaman

ABSTRAK

Nama : Siti Fatimah
NIM : 30700113005
Judul : *Silaturahmi Menurut Hadis Nabi Saw. (Suatu Kajian Tahfili)*

Skripsi ini membahas tentang *Silaturahmi* Menurut Hadis Nabi saw. (Suatu kajian *Tahfili*), dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang *silaturahmi*? 2) Bagaimana kandungan hadis tentang *silaturahmi*?, dan 3) Bagaimana implementasi *silaturahmi* di dalam kehidupan manusia?.

Tujuan penelitian ini untuk: 1) Menjelaskan kualitas dan kehujjahan hadis tentang *silaturahmi*, 2) Menjelaskan kandungan hadis tentang *silaturahmi*, dan 3) Menjelaskan implementasi hadis di dalam kehidupan manusia.

Untuk menjawab sub-sub masalah di atas penulis melakukan metode analisis (*tahfili*) kemudian menggunakan pendekatan ilmu hadis dan sosiologi. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan hadis dan kualitas hadis, penulis menggunakan lima metode *takhrij*: 1) *Takhrij* dengan lafal pertama (*Bī Awwal al-Matn*), 2) *Takhrij* dengan lafal-lafal yang terdapat pada hadis (*Bī al-Lafẓi*), 3) *Takhrij* melalui perawi yang paling atas (*Bī al-Rāwī al-A'la*), 4) *Takhrij* dengan Tema (*Bī al-Mawḍu'*), dan 5) *Takhrij* dengan sifat/ klasifikasi (*Bī al-Ṣifah*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kualitas hadis tentang *silaturahmi* yang dikaji penulis berkualitas *ṣahih*, 2) Pemahaman mengenai hadis *silaturahmi* memaparkan bahwa pelaksanaan *silaturahmi* mencakup 2 aspek lahiriah dan batiniah, dengan maksud bahwa *silaturahmi* tidak hanya persoalan bertemu secara langsung dan berjabat tangan. Namun mencakup makna *rahim* itu sendiri, yaitu peranakan, kerabat dan tempat bayi di perut. Maka, dikatakan *silaturahmi* jika bertemu secara langsung dan memiliki rasa persaudaraan dan kasih sayang. Selain itu, dilihat dari ayat-ayat dan hadis-hadis yang menjelaskan tentang *silaturahmi* tidak diragukan lagi Allah swt., telah mewajibkan umatnya untuk menyambunginya, bahkan para ulamapun menyatakan demikian, bahwa menyambung *silaturahmi* itu diwajibkan dan yang memutuskannya itu berdosa, dan 3) Implementasi dari penelitian ini: Pertama implementasi di masa lampau dengan menjadikan Rasulullah saw., sebagai contoh bagaimana etika berkomunikasi yang baik hingga bisa menghasilkan *silaturahmi* yang sukses. Kedua, implementasi di masa kini, penulis mengambil contoh bagaimana orang-orang berkomunikasi saat ini dengan menggunakan teknologi informasi atau jejaring sosial yang semakin maju di masa sekarang seperti sosial media (sosmed), yang memiliki dampak negatif dan dampak positif bagi penggunaanya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini, baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya.

Sosiologi berpendapat bahwa tindakan awal dalam penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali oleh dan dengan melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi satu dengan lainnya. Onong Uchyana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya, yang dikutip oleh M. Burhan Bungin dalam bukunya. Jadi, lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang ada kaitanya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat; termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi.¹ Interaksi sangat penting karena dengan adanya interaksi maka manusia

¹M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Kencana PERNADAMEDIA Group, 2006), h. 25-26, 31.

bisa dengan mudah bersosialisasi dan menyesuaikan diri kepada masyarakat dan nilai-nilai tradisi adat istiadat suatu golongan atau masyarakat itu sendiri.

Adapun bentuk lain dari proses sosial menurut Gillin dan Gillin dalam *Cultural Sociology*, yang dikutip oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* yaitu merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial, yang dimana interaksi sosial ini merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.²

Manusia hidup di dunia untuk mencari kebahagiaan. Kebahagiaan bisa dalam bentuk pencapaian prestasi dan cita-cita, peningkatan ekonomi memiliki keluarga yang bahagia, sejahtera, tentram, damai dan hidup penuh kasih sayang. Dalam kenyataannya, harapan tersebut kadang tercapai dan kadang tidak sesuai dengan realita yang ada. Hal itu dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi tercapai tidaknya harapan tersebut.³

Setiap masyarakat demi menjaga kelangsungan hidupnya harus berada di dalam keadaan yang tertib. Tanpa keadaan tertib pasti kehidupan bermasyarakat tidak akan mungkin berlangsung. Masyarakat selalu ditegakkan atas dasar faktor-faktor yang bersifat kultural serta diusahakan dengan mengadakan pengaturan-pengaturan dan peraturan-peraturan yang bersifat normatif (dalam bentuk hukum-hukum tertulis, status atau undang-undang). Peraturan-peraturan tersebut entah yang formal atau informal, serta terkodifikasi atau tidak terkodifikasi, dan inilah yang disebut dengan nilai dan norma sosial.

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 22; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 489.

³Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Cet. III ; Jakarta: Gunung Mulia, 2002), h. 43.

Masyarakat menguasai sejumlah norma-norma di dalam dirinya, bukan karena proses-proses yang bersifat kodrat, melainkan memperolehnya melalui suatu proses yang disebut “proses belajar” atau menurut istilah teknis sosiologi “Proses Sosialisasi”.⁴ Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan manusia atau dengan kata lain adalah cara-cara interaksi dan reaksi yang dapat dilihat apabila individu-individu dan kelompok-kelompok bertemu dan melakukan sistem komunikasi.⁵

Proses sosialisasi dimulai sejak individu dilahirkan dalam keluarga untuk mempelajari dan menerima nilai-nilai, sikap, kemahiran dan peranan yang dapat membentuk kepribadiannya serta menyatukan diri ke dalam kelompok atau masyarakat. Dalam proses sosialisasi individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti, tingkah pekerti apakah yang harus dilakukan dan apakah yang tidak harus dilakukan (interaksi-interaksi sosial) di dalam masyarakat. Jadi dengan sosialisasi, masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing berdasarkan tingkah pekertinya sesuai dengan peranan sosialnya, sebagaimana diharapkan oleh norma-norma sosial yang ada.

Namun perlu dipahami bahwa nilai-nilai dan norma-norma sosial adalah merupakan sistem nilai budaya sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan, bahkan pertentangan pada setiap kelompok masyarakat yang berbeda. Walaupun sudah diakui bersama bahwa nilai-nilai dan norma-norma sosial menunjukkan tata tertib hubungan timbal balik, yang berfungsi sebagai pedoman untuk melakukan tindakan apa yang akan manusia lakukan dalam masyarakat.

⁴Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi : Suatu Pengantar* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 43- 44.

⁵Siti Habibah, ed., *Pengantar Sociology: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Sosiologi pada Umumnya* (Cet. I; Makassar: Guna Darma Ilmu, 2013), h. 55.

Menurut David Gaslin yang dikutip oleh Abd. Rasyid dalam bukunya menjelaskan bahwa, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma-norma agar dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat. Hal yang dipelajari dalam proses sosialisasi adalah nilai dan norma sosial. Oleh sebab itu, teori sosialisai dari sejumlah tokoh sosiologi merupakan teori mengenai peran (role theory). Fuller dan Jacobs mengidentifikasikan empat agen sosialisasi utama atau pihak-pihak yang melaksanakan proses sosialisasi utama. Keempat agen atau media sosialisasi tersebut adalah keluarga, kelompok sebaya atau sepermainan, sekolah dan media massa.⁶

Era informasi merupakan masa percepatan dalam setiap kebutuhan hidup manusia. Tidak selamanya teknologi informasi membawa pada keberuntungan. Terkadang teknologi informasi membuat kewalahan bagi individu yang belum bisa mengasah dan menata ilmu pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, berkembangnya teknologi informasi pada dasarnya menurut sertakan kelangsungan hidup tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Di samping sebagai sarana mencari nafkah juga berisi nilai-nilai ibadah. Era informasi kian pesat setelah tersentuh peralatan teknologi. Kebutuhan akan bertemu dengan orang-orang yang dicintai, sanak keluarga dan kerabat terasa lebih dekat dengan saling mengirim kabar dan *silaturahmi* antar kerabatpun akan terus terjalin dengan menggunakan sarana-sarana yang sudah disediakan oleh teknologi informasi yang ada saat ini, misalnya: *E-Mail, Facebook, Watshap, Handphone* dan lain-lain. Fakta bahwa manusia telah menemukan jejaring sosial ini, memungkinkan untuk memperluas jalinan

⁶Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar*, h. 44-57.

silaturrahim ke semua tempat. Dengan jejaring sosial, terutama yang modern, *silaturrahim* tidak lagi dibatasi waktu dan jarak.⁷

Silaturrahim adalah salah satu sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Karena dalam *silaturrahim* banyak terkandung berbagai hikmah dan juga keutamaan. Abu Ayub al-Anshari menuturkan , “pernah ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw., “ ya Rasulullah, beritahukan kepadaku perbuatan yang akan memasukkan aku ke dalam surga”. Lalu Rasulullah Saw. menjawab:

حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ مُوسَى بْنَ طَلْحَةَ، أَنَّ أَبَا أَيُّوبَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي مَسِيرٍ، فَأَخَذَ بِخِطَامِ نَاقَتِهِ، أَوْ بِرِمَامِ نَاقَتِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْ يَا مُحَمَّدٌ، أَخْبِرْنِي بِمَا يَقْرِبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ: «تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ»⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya Telah menceritakan kepada kami ‘Amrū bin ‘Usmān berkata; Aku mendengar Mūsā bin Ṭalḥah bahwa Abū Ayyūb memberitahunya bahwa seorang badui menghadap Nabi saw. saat beliau berada dalam perjalanan, orang badui itu meraih tali kekang unta beliau lalu berkata; Wahai Rasulullah! Atau wahai Muhammad! Beritahukan padaku yang bisa mendekatkan ke surga dan menjauhkanku dari neraka? Rasulullah saw. bersabda: "Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambung silaturrahim". (HR. Aḥmad bin Ḥanbal)

Makna hadis di atas sangat jelas merupakan sebuah perintah. Selain itu, Rasulullah saw. Juga menegaskan bahwa orang yang menyambung tali *silaturrahim* termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.

⁷Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturrahmi* (Cet. I; Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), h.94.

⁸Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Jus 38(Cet. I; t.t.: Muassasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), h. 519.

Selain hadis di atas ada beberapa ayat yang memerintahkan kita untuk menjaga tali *silaturahmi*, Allah swt., berfirman dalam QS. An-Nisā’/4: 1 dan QS. an-Nisā’/4: 36.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Wahai manusia! bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan-perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.⁹

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فَخُورًا

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak mempunyai orang yang sombong dan membanggakan diri”.¹⁰

Selain itu, ancaman Allah bagi orang-orang yang memutus *silaturahmi* juga sangat jelas dan tegas. Allah swt. menegaskan bahwa orang-orang yang memutuskan tali *silaturahmi* merupakan orang-orang yang dilaknat sehingga pantas untuk mendapatkan azab-Nya kelak di akhirat.¹¹ Oleh sebab itu, sambunglah tali *silaturahmi* agar kita dapat terhindar dari hal tersebut.

⁹Kementrian Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Solo: Fatwa, 2016 M/ 1437 H), h. 77.

¹⁰Kementrian Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 84.

¹¹Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturahmi* (Cet. I; Sabil,2013), h. 124-127.

Adapun manfaat dari menyambung tali *silaturrahim* ialah diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ [ص: 44]، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ الْمَكِّيِّ الْقُرَشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعْطَمَ اللَّهُ رِزْقُهُ، وَأَنْ يَمُدَّ فِي أَجَلِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»¹²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Muslim ya'ni Ibn Khalid dari Abdullah bin Abd al-Rahman bin Abū Husain al-Makki al-Quraishi, dari Anas bin Malik bahwasanya Nabi saw. berkata: "Barangsiapa berkehendak agar Allah meluaskan rizkinya dan memanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi." (HR. Ahmad bin Hanbal)

Saat orang lain berbuat baik dan menyambung *silaturrahim* kepada kita, mudah saja untuk menyambutnya. Karena kita tinggal mengikutinya saja. Secara naluri, manusia menyukai kebaikan. Jadi saat ada orang berbuat baik, hatipun akan terbuka. Tapi jika sebaliknya, itu adalah sebuah tantangan. Namun itulah inti ajaran Islam, menciptakan kerukunan dan kedamaian sekalipun sulit untuk melakukannya.

Dalam kehidupan di dunia, manusia tidak terlepas dari berbagai masalah kehidupan. Semua masalah tersebut harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan tawakal. Problematika kehidupan yang dihadapi setiap manusia itu berbeda-beda, apabila dilihat dari tingkat kesulitan dengan kemudahannya. Diantara masalah itu, ada yang sangat berat dihadapi dan ada pula yang mudah untuk diselesaikan. Sehingga dalam menghadapi masalah kehidupan yang dirasakan amat berat dan membuat seorang merasa kesulitan itu memerlukan bantuan orang lain untuk

¹²Abū 'Abdullah Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Ḥanbal*, Juz 20 (Cct. I; t.t: Muassah al-Risalah, 1421 H/2001 M), h. 43.

mengatasinya.¹³ Dan oleh sebab itu menyambung tali *silaturahmi* antar sesama sangatlah penting, karena dengan terjaganya *silaturahmi* sosialisasi jadi mudah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat di ambil dari hasil pemaparan latar belakang mengenai *Silaturahmi* yaitu:

1. Bagaimana Kualitas dan Kehujjahan Hadis Tentang *Silaturahmi*?
2. Bagaimana Kandungan Hadis Tentang *Silaturahmi*?
3. Bagaimana Implementasi *Silaturahmi* di Dalam Kehidupan Manusia?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai langkah awal dalam menyusun skripsi penulis terlebih dahulu ingin memberikan uraian pengertian judul tentang *Silaturahmi menurut Hadis Nabi Saw.* dan beberapa definisi istilah-istilah dalam ruang lingkupnya, guna untuk menghindari pemaknaan dan persepsi yang beragam, berikut penjelasannya:

1. *Silaturahmi*

Silaturahmi atau silaturahmi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) di artikan sebagai tali persahabatan (persaudaraan)¹⁴, sedangkan kata “*silaturahmi*” sendiri berasal dari kata *صلة* yang artinya hubungan atau menghubungkan dan juga kata *rahm*, berasal dari akar kata *rahima*, *yarhamu*, *rahmun*, *rahmatan* yang berarti lembut dan kasih sayang; seperti *taraahamal qaumu* artinya kaum itu saling berkasih sayang dan *taraahama ‘alayhi* berarti mendoakan seseorang agar mendapat rahmat.¹⁵

¹³Oneng Nurul Bariyah, *Materi Hadis Tentang Islam, Hukum, Ekonomi, Sosial dan Lingkungan* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h. 169.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1065

¹⁵Ainur Raziqin, *Definisi dan Khasiat Silaturahmi* (Yogyakarta: Iman Press, 2009), h. 29. Lihat juga di; Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). Dan Hj. Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi* (Cet. I; Alauddin University, 2014), h. 155.

Dengan demikian, kata *silaturahmi* sendiri kurang lebih berarti sebagai hubungan antar seseorang dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Seseorang dikatakan telah menjalin *silaturahmi* apabila ia telah menjalin hubungan kasih sayang dalam kebaikan, bukannya dalam dosa dan kemaksiatan.¹⁶

Inti *silaturahmi* adalah rasa rahmat dan kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.¹⁷

2. Hadis

Menurut bahasa hadis berarti *al-Jadīd* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-Qadīm* (lama). Kata hadis juga berarti *al-Khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk pluralnya adalah *al-ḥadīṣ*.¹⁸

Hadis sebagaimana tinjauan Abdul Baqa' adalah isim dari *tahdīt* yang berarti pembicaraan. kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan, atau penetapan yang disandarkan kepada Nabi saw. barangkali al-Fara' telah memahami arti ini ketika berpendapat bahwa *mufrad* kata *al-ḥadīṣ* adalah *uḥḍuṣah* (buah pembicaraan). Lalu kata *al-ḥadīṣ* itu dijadikan *jama'* dari kata hadis.¹⁹

Sedangkan secara terminologis, para ulama mendefinisikannya dengan berbeda pendapat, menurut ahli hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi saw. termasuk ke dalam “keadaan beliau” segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti kelahirannya, tempatnya dan yang bersangkutan paut dengan itu,

¹⁶Nurlaela Isnawati, *Rahasia Schat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, h. 49.

¹⁷Rahmat Syafe'I, *Al-Hadis (Akidah Akhlak, Sosial dan Hukum)*, Pustaka Setia: Bandung, 2000), 21.

¹⁸Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2010), h. 1.

¹⁹Subhi As-Shalih, *Membahah Ilmu-Ilmu Hadis*, Terjemahan (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 21. Lihat juga di; M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Angkasa Bandung), h. 1-2.

baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya. Definisi menurut ahli ushul hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi saw. yang bersangkutan dengan hukum.²⁰ Sementara ulama hadis mendefinisikan, hadis adalah apa saja yang berasal dari Nabi saw. yang meliputi empat aspek yaitu *qauli* (perkataan), *fi'li* (perbuatan), *taqriri* (ketetapan) dan *wasfi* (sifat atau moral).²¹

3. *Tahlili*

Metode syarah *tahlili* merupakan salah satu dari macam-macam tafsir yang dihubungkan dengan hadis guna menjelaskan sebuah hadis dari segala segi dan maknanya secara runtut mulai dari rangkaian sanadnya, kemudian beralih keredaksi matannya. Baik dari segi kosa kata dan lafaz, arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju kandungan redaksinya secara tekstual dan kontekstual serta sabab *al-wurūd*²² bila ada datanya.²³

D. *Tinjauan Pustaka*

Allah swt. telah memerintahkan untuk menyambung tali *silaturahmi* dan menyandingkannya dengan perintah bertakwa kepada-Nya. Ini menunjukkan betapa besar dan pentingnya kedudukan *silaturahmi* dalam syariat Islam. Selain memenuhi perintah Allah, menyambung tali *silaturahmi* juga sebagai bentuk menunaikan hak kekerabatan. Sehingga, setiap muslim memiliki kewajiban untuk menyambunginya. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana *silaturahmi* yang baik, yang tidak mendatangkan *mudarat* bagi yang melakukannya dan apa saja

²⁰Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009 M), h. 4-5.

²¹Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawaid al-Tahdis* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 61. Lihat, Idri, *Studi Hadis* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010 M), h. 8.

²²Dalam ilmu hadis dinyatakan bahwa *Asbab al-wurud* adalah latar belakang atau sebab-sebab yang mendahului sehingga hadis itu disabdakan oleh Nabi saw.

²³Syarifuddin Ondeng, *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam*, (Cet. I; Alauddin University Press, 2013), h. 257-258.

manfaat dari *silaturahmi* tersebut. Adapun buku yang digunakan oleh penulis yang berkaitan dengan *silaturahmi* yaitu:

Pertama yaitu *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis* oleh Nurlaela Isnawati pada salah satu sub babnya menjelaskan tentang sehat dan panjang umur dengan *silaturahmi*. Dimana dalam pembahasan tersebut menjelaskan bahwa anjuran menjalin *silaturahmi* adalah anjuran untuk tidak melupakan nasab dan hubungan kekerabatan, selain itu menyambung tali *silaturahmi* merupakan salah satu perintah Allah yang harus dilaksanakan oleh manusia. Karena orang yang melaksanakan ajaran *silaturahmi* akan senantiasa mendapatkan pahala, sebagaimana mengerjakan perintah ibadah.

Kedua yaitu *Hadis Tarbawi I* oleh Muh. Rusdi T. Dalam buku ini menjelaskan tentang persaudaraan, dimana hubungan antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling melengkapi. Selain itu dalam syaria'at Islam pun banyak sekali ajaran yang mengandung muatan untuk lebih mempererat tali persaudaraan dan solidaritas dengan sesama (manusia). *Silaturahmi* artinya menyambung tali persaudaraan. Ada salah satu pernyataan bahwa bagi mereka yang suka menyambung tali *silaturahmi* akan dipanjangkan umurnya dan di luaskan rezekinya. Oleh karena itu betapa pentingnya untuk menyambung tali *silaturahmi*.

Ketiga yaitu *Materi Hadis (Tentang Islam, Hukum, Ekonomi, Sosial dan Lingkungan)* oleh Oneng Nurul Bariyah. Dalam buku ini pada salah satu sub babnya membahas mengenai persaudaraan. Jalinan hubungan antar sesama manusia dapat semakin dekat apabila sering diadakan pertemuan atau *silaturahmi*. Dengan *silturrahim* hubungan antar sesama manusia akan semakin dekat dan menjadi solusi

untuk berbagai persoalan yang dihadapi. *Silaturrahim* dapat dilakukan mulai dari lingkungan antar keluarga sedarah (kerabat) serta antar warga dalam masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan peneliti termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*). Yaitu jenis penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Secara umum data yang peneliti ambil bersumber dari buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Adapun sifat penelitian ini yaitu kualitatif.

2. Metode Pendekatan

Adapun metode pendekatan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah:

a. Pendekatan Ilmu Hadis

Pendekatan ilmu hadis yaitu pendekatan yang digunakan untuk membahas suatu permasalahan berdasar pada ilmu hadis, yang mencakup beberapa aspek, seperti *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, ilmu *Rijāl al-Ḥadīṣ* dan ilmu *ma'ānīl al-Ḥadīṣ* untuk mengetahui sifat periwayat dan menilainya apakah terpuji atau tercela dan berbagai aspek lain yang terkait dengan ilmu hadis.

b. Pendekatan Sosiologi

Secara umum sosiologi diartikan sebagai ilmu yang membicarakan tentang hal-hal yang ada sangkut pautnya dalam hidup bermasyarakat, baik mengenai jalinan unsur-unsur sosial yang pokok yaitu: kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan sosial maupun pengaruh timbal balik antara segi kehidupan bersama, antara lain hubungan timbal balik segi kehidupan ekonomi dan politik, hukum dan agama atau agama dan kebudayaan. Dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data penulis melakukan pencarian pada sumber-sumber yang berkaitan, kemudian mengategorikannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang menjadi sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah hadis tentang menyambung *silaturrahim* yang terdapat dalam salah satu kitab Sembilan yaitu pada kitab sunan Ahmad. Dengan menggunakan kelima metode *takhrij*, yaitu:

- 1) *Takhrij* dengan lafal pertama (*Bi Awwal al-Matan*)
- 2) *Takhrij* dengan lafal-lafal yang terdapat pada hadis (*Bi al-Lafzhi*)
- 3) *Takhrij* melalui perawi yang paling atas (*Bi ar-Rawi al-A'ala*)
- 4) *Takhrij* dengan tema (*Bi al-Mawdu'i*)
- 5) *Takhrij* dengan sifat/kalsifikasi (*Bi ash-Shifah*)

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan peneliti misalnya, buku, artikel, jurnal yang didalamnya ada pembahasan yang terkait dengan *silaturrahim*, guna untuk melengkapi penjelasan yang sudah ada sebelumnya.

4. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian ini menggunakan metode *tahliili* sehingga dalam penelitiannya juga menggunakan langkah-langkah metode tafsir *tahliili* yaitu:

- a. Menerangkan hubungan munasabah, baik antar ayat maupun antar surah.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*)
- c. Menganalisis kosa kata dan lafal dalam konteks bahasa Arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum.

- e. Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, bayan dan *i'jaz*-nya, bila dianggap perlu.
- f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas.
- g. Menerangkan makna dan maksud *syara'* yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.

Metode tafsir *tahfīfī* di atas kemudian diadopsi ke dalam ilmu hadis menjadi metode hadis *tahfīfī*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan *sanad*, *matan* dan *mukharrij* hadis yang terkait dengan judul.
- 2) Menjelaskan kualitas hadis yang akan diteliti baik dari segi *sanad* maupun *matan*.
- 3) Menganalisis kosa kata, frase atau *syarh al-mufradat*.
- 4) Menerangkan hubungan antara hadis yang akan diteliti dengan ayat al-Qur'an maupun hadis lain yang berkaitan.
- 5) Menjelaskan sebab-sebab turunnya hadis (*asbab al-wurud*).
- 6) Menjelaskan kandungan hadis.
- 7) Menguraikan hikmah yang dapat dipetik dari hadis.

5. Analisis dan Pengelolaan Data

Data yang sudah didapat oleh peneliti dijadikan sebagai bahasan yang akurat, sehingga penulis menggunakan analisis dan pengelolaan data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian berjudul silaturahmi menurut hadis Nabi saw. ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan Kualitas dan Kehujjahan Hadis Tentang *Silaturahmi*

- b. Menjelaskan Kandungan Hadis Tentang *Silaturahmi*
- c. Menjelaskan Implementasi Hadis di dalam kehidupan manusia

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan ilmiah, yaitu menambah khazanah keilmuan untuk para pengkaji hadis.
- b. Kegunaan praktis, yaitu mengetahui hakekat keadaan pada masa Nabi, khususnya pembahasan mengenai *silaturahmi* yang kemudian disinkronkan dengan masa sekarang.



BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG *SILATURRAHIM*

A. Hakikat *Silaturrahim*

Silaturrahim berasal dari kata **صلة** yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata *ar-rahim* atau *ar-rahm*, jamaknya *arhām* yakni *rahim* atau kerabat. Asal katanya dari *ar-rahmah* (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut *rahim* atau kerabat karena dengan adanya hubungan *rahim* atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.¹

Selain bermakna kasih sayang, kata *al-rahim* juga mempunyai arti sebagai peranakan (*rahim*) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata *silaturrahim* dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, *silaturrahim* atau *silaturrahim* secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita.²

Silaturrahim dengan *silaturrahmi* memiliki maksud pengertian yang sama namun dalam penggunaan bahasa Indonesia istilah *silaturrahmi* memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas.³ Kemudian mengadakan *silaturrahim* dapat diaplikasikan dengan mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.⁴

¹Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturrahmi* (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2013), h. 123.

²Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis* (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2014), h. 49.

³Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturrahmi* (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), h. 13.

⁴Hussein Bahresi, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim* (Surabaya : Karya Utama, t.th), h. 140.

Inti atau pokok kata *silaturrahim* adalah rasa rahmat dan kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.⁵

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa *silaturrahim* berarti mendekatkan diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka. Sebagaimana Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ وَالْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو وَفَطْرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ سُفْيَانُ وَلَمْ يَرْفَعْهُ سُلَيْمَانُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَهُ فَطْرٌ وَالْحَسَنُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنْ هُوَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَةُ وَصَلَهَا⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada Kami Ibnu Kaṣīr, telah mengabarkan kepada Kami Sufyān dari al-A‘masy dan al-Ḥasan bin ‘Amr, serta Fiṭr dari Mujāhid dari ‘Abdullāh bin ‘Amr, Sufyān berkata; dan Sulaimān tidak menisbatkan perkataan tersebut kepada Nabi saw. sedangkan Fiṭir serta al-Ḥasan menisbatkannya kepada beliau. Ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang akan tetapi ia adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambungannya." (HR. Bukhari)

Jadi kata *silaturrahim* sendiri kurang lebih berarti hubungan antar seseorang dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Bukan hanya kepada sanak saudara dan kerabat, tetapi *silaturrahim* juga dapat dijalin dengan siapa saja di antara sesama

⁵Rahmat Syafe’I, *Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 21.

⁶Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Mugīrah al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad*, Juz I (Cet. I; Bairūt: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1409 H/1989M), h. 37.

manusia, baik mereka yang seiman dengan kita maupun mereka yang tidak seiman selama mereka tidak memusuhi dan memerangi kita.

B. Pentingnya dan Hukum Menyambung Silaturahmi

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berinteraksi dengan orang lain, dan tidak dipungkiri lagi bahwa manusia sangat membutuhkan orang lain. Meskipun seseorang dapat melakukan banyak hal sendiri, tetapi banyak hal dalam agama yang mengharuskannya berdiri bersama dengan orang lain untuk menggapai nilai yang lebih besar, misalnya shalat. Walaupun seseorang bisa melakukannya seorang diri, namun ada ketentuan berjamaah dengan orang lain yang membuat nilai shalatnya jauh lebih tinggi derajatnya. Begitupun dengan sadaqah, zakat, dan amalan-amalan lainnya yang tak dapat dipisahkan dengan orang lain.

Karena pentingnya keberadaan orang lain bagi seseorang, Islam tidak mengecilkan pola hubungan simbiosis mutualisme antar manusia. Hubungan itu diatur demikian indahnya sehingga satu sama lain seperti mata rantai yang saling berkaitan. Persaudaraan yang diliputi oleh cinta kasih, begitu diutamakan dalam Islam, meski berbeda suku dan bangsa.⁷ Allah swt., berfirman dalam QS. al-Hujarāt/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu

⁷Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi*, h. 130-131.

di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha teliti.⁸

Sayangnya, jalinan ikatan tersebut kian hari semakin memudar. Manusia yang mulai disibukkan dengan berbagai impian dan cita-cita, sehingga waktu habis untuk diri sendiri. Hal itu diperparah dengan berkembangnya teknologi yang menawarkan beragam alat yang memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri, bagi penggunaanya. Yang mulanya dapat berinteraksi dengan sekelilingnya, akan tetapi dengan adanya teknologi misalnya *handphone* manusia lupa dengan sekelilingnya, karna semakin tenggelam dengan kesibukannya didunia maya atau sosmed.⁹

oleh sebab itu, Allah swt., memberikan sebuah petunjuk dengan menekankan kepada hamba-Nya agar slalu menyambung tali *silaturahmi*. Allah swt. berfirman dalam Qs. An-Nisā'/4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Wahai manusia! bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan-perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.¹⁰

Jalinan *silaturahmi* bukanlah hal yang sepele dalam Islam. Banyak syariat dalam ajaranya mengedepankan pola hubungan yang mengacu pada persaudaraan antar manusia, misalnya, jual beli tidak boleh ada yang dirugikan, utang piutang tidak boleh ada unsur riba, dan banyak lagi bentuk perikatan yang diatur dengan

⁸Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

⁹Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi*, h.132.

¹⁰Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 77.

begitu baiknya dalam Islam. Semunya memiliki tujuan agar bentuk hubungan antar manusia tidak berakhir dengan *mudharāt* dan permasalahan yang merusak perikatan, yang pada akhirnya bisa memutuskan hubungan *silatullah* di antara sesama.¹¹

Adapun hukum tentang *silatullah*, yaitu dengan membaca ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi saw., kita akan mengetahui dan tidak akan ragu bahwasannya Allah telah mewajibkan *silatullah*. Selain itu juga para ulama telah sepakat akan wajibnya hukum *silatullah* dan orang yang memutuskannya berdosa. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ - قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُزَرِّدٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ»¹²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah dan Zuhair bin Harb dan lafaz ini milik Abū Bakr. Dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Mu'awiyah bin Muzarrid dari Yazīd bin Rūmān dari 'Urwah dari 'Aisyah berkata; Rasulullah saw., bersabda: "Rahim (kasih sayang) itu tergantung di 'Arasy, seraya berkata; "Siapa yang menyambungkanku, maka Allah pun akan menyambungkannya. Dan barangsiapa yang memutuskanku, niscaya Allah pun akan memutuskannya pula." (HR. Muslim)

Al-qadhi iyadh mengatakan, tidak ada khilaf bahwa hukum *silatullah* secara umum adalah wajib dan memutuskannya merupakan dosa yang sangat besar. Namun menyambungunya memiliki derajat yang bertingkat-tingkat sebagiannya lebih tinggi dari yang lain, yang paling bawah ialah meninggalkan saling boikot dan menyambungunya dengan perkataan, walaupun dengan ucapan salam. Dan juga berbeda pemahaman mengenai kebergantungan dan keperluan, ada yang hukumnya wajib dan ada juga *mustahak* (berhak, patut dan pantas). Sekiranya dia menyambung

¹¹Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silatullah*, h. 133.

¹²Muslim bin al-Ḥajāj abū al-Ḥusāin al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhaṣṣir* Juz 4(Bairut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabiyah, t.th), h. 1981.

sebagian dan tidak sampai pada tujuan maka tidak dinamakan memutuskan, dan kalau dia lalai dari apa yang dia mampu yang semestinya dia lakukan tidak dinamakan menyambung.¹³

C. Larangan memutuskan dan Adab-adab Silaturahmi

1. Larangan Memutuskan *Silaturahmi*

Menjalin *silaturahmi* antar sesama sangatlah penting dalam kehidupan, sehingga Rasulullah saw. melarang umatnya memutuskan *silaturahmi*. Sebab, memutuskan hubungan *silaturahmi* dapat menimbulkan petaka untuk kehidupan manusia. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عُيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعْجَلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةُ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدْخُرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Alī bin Hujr telah mengkhabarkan kepada kami Ismā'il bin Ibrāhīm dari 'Uyainah bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abū Bakrah berkata: Rasulullah saw., bersabda: "Tidak ada suatu dosa yang lebih layak dipercepat hukumannya didunia oleh Allah kepada pelakunya di samping (adab) yang disimpan baginya di akhirat daripada zina dan memutus silaturahmi. (HR. Tirmidzi)

Hadis diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya memutuskan hubungan *silaturahmi* termasuk dosa besar. Kerna memutuskan *silaturahmi* termasuk kerusakan di muka bumi, Allah swt. telah memutuskan kepada pelakunnya dengan mendapat kutukan dan hukuman yang segera (di dunia) dan tertunda (di akhirat). Allah swt. berfirman dalam QS. Muḥammad/47: 22-23 dan QS. al-Ra'd/ 13: 25.

¹³Isnan Efendi Abu Abdus Syahid al-Fujuti, *Pentingnya Silaturahmi* (Durah Warga Melayu di Qatar, 2014), h. 11.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقْطَعُوا أَرْحَامَكُمْ (22) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ (23)

Terjemahnya:

Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (22) Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu diibuat tuli (pendengarannya) dan butakan penglihatannya (23).¹⁴

وَالَّذِينَ يَنْتُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang melanggar janji Allah seteah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (jahanam).¹⁵

Dalam ajaran Islam, antar sesama khususnya antar anggota keluarga harus dijaga dengan baik karena keretakan keluarga bisa berakibat sangat buruk. Walaupun ada hadis yang menyebutkan larangan memutuskan hubungan itu sampai tiga hari, bukan berarti adanya kebolehan untuk saling bermusuhan selama tiga hari. Namun, hal itu menunjukkan adanya batas waktu maksimal yang harus dihindari.

Jika terlanjur terjadi keretakan atau kerenggangan hubungan dengan kerabat atau siapapun, maka segeralah rekatkan atau perbaiki. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَجِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ: فَيَعْرِضُ هَذَا وَيَعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ"¹⁶

¹⁴ Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Fatwa, 2016 M/ 1437 H), h. 509.

¹⁵ Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 252.

¹⁶ Muhammad bin 'Ismail Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnan al-Sahīhal-Mukhtasar min Umūr Rasūlullah Sallahu Alahi Sallam*, Juz VIII (Cet. I; t.tp: Dār Tu"q al-Najāh, t.th), h. 21.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Yūsuf telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Ibn Syihāb dari ‘Aṭā’ bin Yazīd al-Laiṣ dari Abū Ayyūb al-Anṣārī bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang ini juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam." (HR. Bukhari)

Adapun makna dari hadis di atas ialah sudah menjadi sunnatullah bahwa hubungan sesama manusia tidaklah selamanya baik, tidak ada problema dan pertentangan. Akan tetapi, gesekan atau permusuhan tersebut diperpanjang sampai lebih dari tiga hari, yang ditandai dengan tidak saling menegur sapa dan saling menjauhi. Apalagi jika mereka menyadari bahwa, bagi orang yang memutuskan *silaturrahim*, diancam tidak akan mendapatkan kebahagiaan kelak diakhirat, yaitu mereka tidak berhak masuk surga. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ سُفْيَانُ يَعْنِي قَاطِعٌ رَجِمَ¹⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Ḥarb dan Ibnu Abū ‘Umar keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Muṭ‘im dari Bapakny dari Nabi saw. bersabda: "Tidak masuk surga orang yang memutuskan." Ibnu Abū ‘Umar berkata; Sufyān berkata; 'Yaitu yang memutuskan silaturrahmi". (HR. Muslim)

Menurut Imam Nawawi, yang dikutip oleh Muhammad Rusdi T. dalam bukunya mengatakan bahwa, persengketaan harus diakhiri pada hari ke tiga, tidak boleh lebih. Menurut sebagian ulama, di antara sebab Islam membolehkan adanya persengketaan selama tiga hari karena dalam jiwa manusia terdapat amarah dan

¹⁷Muslim bin al-Ḥajāj abū al-Ḥusāin al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣḥāḥ al-Mukhaṣṣir*, h. 1981.

akhlak jelek yang tidak dapat dikuasainya ketika bertengkar atau dalam keadaan marah. Sehingga dalam waktu tiga hari itu diharapkan akan menghilangkan perasaan tersebut. Dengan demikian, tidak akan dihalalkan bagi seorang muslim untuk bersengketa dengan saudaranya lebih dari tiga hari, yang ditandai dengan tidak saling berpaling muka dan tidak menegur.¹⁸

Jadi, cara efektif untuk membuka kembali hubungan yang telah terputus adalah dengan mengucapkan salam sebagai tanda dibukanya kembali hubungan kekerabatan. Hal ini bukan berarti bahwa orang yang memulai salam itu berarti kalah, tetapi mengingat betapa penting dan mulianya orang yang menyambung tali *siaturrahim*. Allah swt. memberikan berkah tersendiri bagi pelaku yang menyambung *silaturrahim* baik di akhirat maupun di dunia. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ، أَوْ حَبْرٌ ثُمَّ لَقِيَهِ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ أَيْضًا» قَالَ مُعَاوِيَةُ، وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ بُحْتٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ سَوَاءً¹⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id al-Hamdani berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah bin Şalih dari Abū Mūsa dari Abū Maryam dari Abū Hurairah ia berkata, "Jika salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya hendaklah ia mengucapkan salam, jika kemudian keduanya terhalang oleh pohon, atau tembok, atau batu, lalu bertemu kembali, hendaklah ia ucapkan salam lagi kepadanya." Mu'awiyah berkata, " Abdul Wahhāb bin Bukht menceritakan kepadaku dari Abū al-Zinād, dari al-A'raj,

¹⁸Muhammad Rusdi T., *Hadis Tarbawi I* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 223-228.

¹⁹Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq, *Sunan abi Dāud*, Juz 4 (Bairut: al-Maktabah al-'Aşhriyah-Şhīyadāh, t.th), h. 351.

dari Abū Hurairah, dari Rasulullah saw., seperti riwayat tersebut." (HR. Abū Daud)

Berdasarkan penjelasan hadis di atas mengisyaratkan bahwa begitu penting dan mulianya menjalin hubungan *silaturahmi*, karena merupakan amal shalih yang penuh berkah, dan memberikan kepada pelakunya kebaikan di dunia dan akhirat. Menjadikannya diberkahi di manapun ia berada, Allah swt. memberikan berkah kepadanya di setiap kondisi dan perbuatannya, baik yang segera maupun yang tertunda.²⁰

2. Adab-adab *Silaturahmi*

Mengingat sangat pentingnya menyambung *silaturahmi* antar sesama manusia, seorang muslim harus mempelajari terlebih dahulu adab-adab yang berkaitan dengan *silaturahmi*, diantaranya:

a. Niat yang Baik dan Ikhlas

Allah swt. tidak menerima amal kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas. Oleh karena itu, wajib bagi siapa saja untuk mengikhlaskan niat kepada Allah Swt. di dalam menyambung tali *silaturahmi*. Janganlah ia bersilaturahmi karena tujuan riya' dan sum'ah, atau untuk menunjukkan di hadapan manusia, hingga dikatakan: "si fulan penyambung persaudaraan".

b. Mengharap Pahala

Hendaknya seorang muslim bersilaturahmi untuk menantikan dan mengejar pahala dari Allah swt. sebagaimana yang telah ia janjikan. Janganlah seorang yang bersilaturahmi menunggu balasan yang setimpal dari manusia. Namun hendaklah ia semata-mata mengharapkan pahala dari Allah swt. saja.

c. Memulai Bersilaturahmi dari yang Terdekat

²⁰Anis Irfa'i, "Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik", Skripsi (Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2015), h. 34.

Semakin dekat hubungan rahim maka semakin wajib menyambunganya. Dengan demikian, wajib baginya untuk memulai *silaturrahim* dengannya. Tidak masuk akal jika orang yang bersilaturrahim dengan anak-anak pamannya sementara ia memutus hubungan dengan saudara-saudaranya. Rasulullah saw. mengatakan kepada orang yang bertanya kepada beliau:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقُعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ: «أُمُّكَ، ثُمَّ أُمُّكَ، ثُمَّ أُمُّكَ، ثُمَّ أَبُوكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ»²¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Kuraib Muhammad bin al-‘Alāi al-Hamdānī; Telah menceritakan kepada kami Ibn Fuḍail dari Bapakny dari ‘Umārah bin al-Qa‘qa‘ dari Abū Zur‘ah dari Abū Hurairah seorang laki-laki seraya berkata; 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku? Beliau menjawab: 'Ibumu, lalu Ibumu, lalu Ibumu, kemudian bapakmu, kemudian orang yang terdekat denganmu dan seterusnya'. (HR. Muslim)

Nabi saw. menjelaskan di dalam hadis ini bahwa cara bersilaturrahim yang benar dan pergaulan yang baik tergantung kepada kedekatan kekerabatan. Semakin dekat hubungan kekerabatan maka semakin wajib pula untuk disambung serta semakin besar pula haknya untuk dipergauli dengan baik.²²

d. Janganlah Seorang Bersilaturrahim untuk Mendapatkan Balasan

Mengharapkan balasan bukanlah hakikat silaturrahim. Hakikat *silaturrahim* adalah seorang manusia menyambung *rahimnya* semata-mata mencari ridha Allah swt. dengan cara bagaimanapun yang memungkinkan. Janganlah ia membatasi

²¹ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Quraisyī al-Naisabūrī, *Musnan al-Sahīḥ al-Mikhtasār Binaqli al-‘Adli An al-‘Adli Ilā Rasūlillah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, Juz IV (Bairut: Dār Ih’yā al-Turās al-‘arabī, t.th), h. 1974.

²² ‘Abdul ‘Aziz bin Fathih as-syaid Nada, *Mausū’atul ādāb al-Islāmiyah*, terj. Abu Ikhsan al-Atsari, *Ensiklopedi Adab Islam: Menurut al-Qur’an dan Sunnah*, Jilid II (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2009), h. 113-114.

silaturrahim hanya kepada orang yang menyambung *silaturrahim* dengannya. Sehingga ia memutusnya dari orang yang memutus *silaturrahim* dengannya.

Ibnu Hajar berkata di dalam Fathul Bāri: “Tidak mesti yang dimaksud menafikan *silaturrahim* adalah dengan memutus hubungan dengannya. Di sini ada tiga derajat: **Pertama** yang menyambung *rahim*, Orang yang menyambung *rahim* adalah orang yang memberi dan tidak meminta untuk diberi, **Kedua** yang mengharapkan balasan, Orang yang mengharapkan balasan adalah orang yang tidak ada kelebihan, apa yang ia berikan akan ia ambil, **Ketiga** yang memutus *silaturrahim*, Sedangkan memutus adalah orang yang selalu menerima dan tidak pernah memberi. Sebagai mana halnya orang yang mengharapkan balasan terjadi dari dua sisi, demikian juga pemutusan *silaturrahim* bisa menjadi dua sisi. Oleh sebab itu, siapa yang memulai menyambungnya, maka dialah yang disebut penyambung ikatan persaudaraan. Jika dibalas, maka orang yang membalasnya disebut *mukafi*. Wallahu a’lam.”

e. Terus Menerus Menyambung Tali *Silaturrahim* dengan Orang yang Memutusnya dan Sabar Menanggung Gangguannya

Adab ini berkaitan dengan adab sebelumnya. Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw. kemudian berkata: “Ya, Rasulullah, aku mempunyai karib kerabat. Aku menyambung tali *silaturrahim* dengan mereka, namun mereka memutusnya. Aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka berbuat jahat kepadaku. Aku sabar terhadap mereka, namun mereka usil kepadaku.” Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى - قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ الْعَلَاءَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُؤْسِيُونَنِي إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ، فَقَالَ: «لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ، فَكَأَنَّمَا تُسْقِئُهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ»²³

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Musanna dan Muhammad bin Basysyār dan lafaz ini milik Ibnu al-Musanna dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; Aku mendengar al-'Alāi bin 'Abd al-Rahman bercerita dari Bapaknya dari Abū Hurairah bahwasanya seorang laki-laki pernah berkata; "Ya Rasulullah, saya mempunyai kerabat. Saya selalu berupaya untuk menyambung silaturahmi kepada mereka, tetapi mereka memutuskannya. Saya selalu berupaya untuk berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka menyakiti saya. Saya selalu berupaya untuk lemah lembut terhadap mereka, tetapi mereka tak acuh kepada saya." Lalu Rasulullah saw. bersabda: 'Jika benar seperti apa yang kamu katakan, maka kamu seperti memberi makan mereka debu yang panas, dan selama kamu berbuat demikian maka pertolongan Allah akan selalu bersamamu". (HR. Muslim)

Makna sabda Nabi saw. *Tusiff uhum* (تُسْقِئُهُمُ) adalah menyuapi mereka dengan tanah atau pasir yang panas disebabkan dosa yang mereka dapatkan karena perbuatan mereka. Makna *ẓahīrun* (ظَهِيرٌ) adalah mendapat pertolongan dalam menghadapi mereka yang menolak gangguan mereka. Sedangkan makna *mā dumta* (مَا دُمْتَ) selama engkau dalam kondisi seperti itu sangat jelas menunjukkan anjuran untuk terus menyambung tali *silaturrahim* kepada orang yang karakternya seperti itu dan tidak membalasnya dengan perbuatan yang sama. Jika engkau menghadapinya dengan perbuatan yang serupa, niscaya akan terputuslah tali *silaturrahim* secara keseluruhan dan akan terjadilah permusuhan. Oleh karena itulah jika engkau menghadapi perbuatan buruknya dengan kebaikan, maka hal itu akan memberikan

²³ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Quraisyī al-Naisabūrī, *Musnan al-Sahīh al-Mikhtasār Binaqli al-'Adli An al-'Adli Ilā Rasūlillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Juz IV (Bairut: Dār Ih'yā al-Tarās al-'arabī, t.th), h. 1982.

pengaruh kepadanya dan ia akan merasa malu, kemudian dia pun akan berubah seperti yang engkau inginkan.²⁴

Selain mempelajari adab-adab yang berkaitan dengan *silaturahmi*, Rasulullah saw. juga memberikan tuntunan sekurang-kurangnya dalam dua gambaran tentang persaudaraan dalam Islam, yaitu:

Pertama, persaudaraan dalam Islam harus seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota badan ada yang sakit, maka yang lain harus ikut merasakan sakit. Esensinya, persaudaraan harus diwarnai oleh adanya semangat solidaritas. Kepahitan hidup yang dirasakan oleh orang lain turut dirasakan oleh saudaranya.

Kedua, persaudaraan dalam Islam harus seperti sebuah bangunan. Sabda Nabi saw. Antara satu unsur bangunan dengan unsur yang lainnya saling memerlukan dan saling melindungi. Esensi tercakup sikap *ta'awun* sikap saling tolong, *Tarahum* saling menyayangi, *tadhamun* saling tanggung jawab.²⁵

Oleh karena itu, menjaga *silaturahmi* adalah sebuah keniscayaan. Disamping akan mengundang banyak keberkahan, juga merupakan perintah Allah swt. dan Rasul-Nya.

D. Manfaat Silaturahmi

Selain ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt. masih banyak ibadah lainnya yang mendapat penilaian baik dari Allah swt. salah satunya adalah memperbanyak *silaturahmi* dengan siapa pun dan di mana pun. Dengan *silaturahmi* pahala dan berkah dalam kehidupan kita semakin berkah. Sebab, *silaturahmi* adalah ibadah

²⁴Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Mausū'atul Adāb al-Islāmiyah* (Cet. II; Riyadh-Saudi Arabia: Dār Thaybah, 1425 H/ 2004 M). Di terjemahkan oleh: Abu Ihsan al-Atsari, dengan judul *Ensiklopedia Adab Islam Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 1430 H/ 2009 M), h. 111-115.

²⁵ Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, h. 75.

yang paling mulia, paling indah, akhlak paling mulia dan amalan shalih yang perlu kita tingkatkan derajatnya di kalangan umat manusia.

Berikut beberapa pandangan al-Qur'an dalam menyoroti keutamaan *silaturahmi*: Al-Manawi (dalam keajaiban *silaturahmi*, 2011), dalam bukunya Anna Mariana dan Milah Nurmilah mengatakan bahwa *silaturahmi* merupakan penyertaan kerabat dalam kebaikan, yaitu dengan berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan sambung, baik dengan harta, bantuan, kunjungan, menebarkan salam, dan lain sebagainya.

Abu Tayyib dalam bukunya Anna Mariana dan Milah Nurmilah, menjelaskan bahwa *silaturahmi* sebagai ungkapan berbuat baik kepada kerabat. Orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawinan, saling berkasih sayang dan bersikap lemah lembut kepada mereka, memelihara dan mengatur kondisi mereka, meski mereka jauh atau berbuat buruk sekalipun.

Sedangkan dalam pandangan Islam sendiri, *silaturahmi* sebenarnya satu tujuan dengan apa yang disampaikan oleh kedua tokoh di atas. Akan tetapi, cakupannya lebih luas yang tidak terbatas oleh batas ruang dan waktu, sehingga posisi *silaturahmi* dalam pandangan al-Qur'an begitu tinggi. Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya ayat yang menegaskan tentang perintah *silaturahmi* yang digandengkan dengan perintah lainnya.²⁶

Akan tetapi, hal yang harus diperhatikan pertama kali adalah sanak saudara sendiri. Karena itu, seseorang tidak dapat dikatakan menjalin hubungan *silaturahmi*

²⁶Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi* (Cet. I; Bandung: Ruang Kata, 2012), h. 68.

bila ia berlaku kasih sayang terhadap orang lain sementara terhadap saudara dan kerabatnya sendiri ia malah bermusuhan.²⁷

Dalam hal ini, Islam telah mengajarkan kepada kita tentang skala prioritas, yakni siapa yang harus diperhatikan terlebih dahulu. Sebelum orang lain, kita dianjurkan untuk mempererat tali *silaturahmi* dengan keluarga dan kaum kerabat. Jangan sampai kita berhubungan baik dengan orang lain, tapi sebaliknya hubungan *silaturahmi* kita rusak atau berantakan dengan sanak keluarga atau kerabat.

Penjelasan diatas mengenai pentingnya *silaturahmi*, yang juga terdapat sebuah peringatan didalamnya bagi mereka yang memutuskan tali *silaturahmi* yaitu sebuah azab dan laknat yang pedih. Selain itu, *silaturahmi* itu merupakan satu kebutuhan yang dituntut fitrah manusia karena bisa menyempurnakan rasa cinta dan interaksi sosial antar umat manusia. *Silaturahmi* juga merupakan dalil dan tanda kedermawanan yang menentukan tingginya akhlak seorang.

Adapun manfaat *silaturahmi* menurut al-Faqih Abu Lai's Samarqandi dalam buku Muhammad Habibillah yaitu mendapatkan ridha dari Allah swt., membahagiakan orang yang kita kunjungi, menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang ber *silaturahmi*, disenangi oleh manusia, menambah banyak rezeki dan berkah, dan lain-lain. Memperuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan rasa kekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan, menambah pahala setelah kematiannya, karena kebbaikannya (dalam hal ini, suka bersilaturahmi) akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.²⁸

²⁷Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, h. 50.

²⁸H. Rachmat Syafe'i, *al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, t.th), h. 209.

Rasulullah saw. juga memberikan tips kepada kita agar *silaturahmi* tetap terjalin dan menambah rasa cinta dan saling mencintai sesama muslim, yakni: Tebarkan salam, Menghubungkan tali *silaturahmi*, Memberi makan kepada orang yang membutuhkan, Memenuhi undangan ketika diundang, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah orang yang meninggal.

Betapa pentingnya hubungan *silaturahmi* antar sesama. Hal ini juga bisa diartikan bahwa hak saling mengasihi dan menyayangi dan *silaturahmi* tidak terbatas pada kerabat, tetapi sesama makhluk ciptaan Allah swt. oleh karena itu, sangat penting bagi kita semua untuk menyadari bahwa bahwa *silaturahmi* tidak hanya tampilan lahiriah belaka, akan tetapi harus melibatkan pula aspek hati. Dengan kombinasi amalan lahiriah dan amalan hatinya, kita akan memiliki kekuatan untuk bisa menjalin *silaturahmi* dengan lebih baik. Apabila seseorang mengunjungi kita dan kita membalas mengunjunginya, hal semacam ini sudah biasa terjadi dan tidak membutuhkan kekuatan mental yang kuat. Akan tetapi, apabila ada orang yang tidak pernah bersilaturahmi kepada kita, lalu dengan sengaja kita mengunjunginya, maka inilah yang disebut *silaturahmi*. Apalagi ketika kita bersilaturahmi kepada orang yang membenci kita atau seseorang yang sangat menghindari kita, kemudian kita mengupayakan diri untuk bertemu dengannya. Inilah yang dinamakan dengan *silaturahmi* yang sebenarnya.²⁹

Adapun pemahaman ulama tentang ditambahnya umur karena *silaturahmi* yaitu sebagai berikut:³⁰

²⁹Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturahmi* (Cet. I; Sabil, 2013), h. 146-147.

³⁰Nurlaela Isnawati, *Rahasia Schat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, h. 59-60.

1. Tambahan berupa keberkahan umur. Ciri seseorang yang ditambahkan keberkahan umurnya ialah dengan banyaknya melakukan ketaatan dan menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat baginya di akhirat.

2. Nama yang bersangkutan akan tetap diingat dan dipuji oleh orang lain walaupun orang itu sudah lama meninggal beberapa tahun yang lalu. Menurut, Al-Qadhi, dengan dikenang terutama kebaikan yang bersangkutan, maka ia seolah-olah tidak pernah mati.

3. Sebagian ulama lain menyatakan bahwa Allah swt. telah menetapkan ajal setiap hamba-hamba-Nya dalam catatan malaikat. Apabila ia menyambung *silaturrahim*, maka akan ditambahkan pada apa yang tertulis dalam catatan malaikat tersebut. Jika ia melakukan amalan yang menyebabkan umurnya berkurang, maka yang akan dikurangi adalah pada apa yang telah tertulis tersebut.³¹

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, kita dapat menghayati bahwa *silaturrahim* merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan suasana damai dan suka cita bagi yang melakukannya. Dengan membangun hubungan kekeluargaan yang lebih erat, lebih harmonis dan akrab, maka kita akan mudah menghilangkan benih-benih permusuhan yang dapat menyebabkan rasa cemas, rasa takut, dan sebagainya.³²

Terkadang orang melupakan *silaturrahim* dengan alasan sibuk mencari rezeki, malah menjadikan rezeki kita sempit. Berusaha meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk melakukan *silaturrahim* tentu tidak rugi. Terkadang orang mengira

³¹ Ainur Raziqin, *Defenisi*, h. 31.

³² Nurlaela Isnawati, *Rahasia Schat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, h. 62.

bahwa sumber rezeki tergantung pada pekerjaan kita pada saat ini. Padahal rezeki yang Allah swt. berikan tidak bisa dihitung secara matematis.³³

Hakikat rezeki, baik bahasa maupun istilah, yaitu kata *rizq* (رِزْقٌ) berasal dari kata (رَزَقَ - يَرْزُقُ - رِزْقًا). Dalam berbagai bentuknya, kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 123 kali. Dari segi bahasa, asal makna kata *rizq* adalah “pemberian” baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makanan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Selain itu menurut para ulama kata *rizq* secara bahasa ternyata memiliki beberapa makna, antara lain yaitu:

a. Berkata Ibnu Mandzur kata *rizqu-al-razzaq-al-razzaaq* bagian dari sifat Allah. Dikarenakan Allah memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya. Allah yang menciptakan rezeki, memberikan kepada makhluk-makhluk-Nya rezeki-rezeki-Nya dan menyampaikannya. Sedangkan rezeki terbagi menjadi 2 macam, yang pertama rezeki untuk badan atau fisik seperti bahan makanan, dan yang kedua rezeki batin bagi hati dan jiwa seperti pengetahuan dan berbagaimacam ilmu.³⁴ Dan Allah berfirman dalam QS. Hūd/11: 6.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Terjemahnya:

Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfūz).³⁵

³³Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturrahmi*, h. 55.

³⁴Ibnu Mandur al-Anshori, *Lisan al-Arab*, Juz 10 (Mesir: Bairut, 1414 H), h. 115.

³⁵Kementrian Agama RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 222.

b. Berkata Raghi kadang-kadang kata rezeki diungkapkan sebagai sesuatu yang bermakna pemberian, baik perkara ke duniawiaan maupun perkara akhirat. Dan kadang-kadang kata rezeki juga digunakan untuk makna bagian. Dan ungkapan bagi apa yang masuk ke dalam tenggorokan dan dimakan oleh makhluk. Oleh karena itu sering dikatakan: penguasa memberikan rezeki tentaranya, atau akan diberikan rezeki berupa ilmu.³⁶

c. Kata *rizq* dalam Mu'jam al-Wasit yang dikutip oleh Achmad Kurniawan Pasmadi mengatakan, jika berharakat fa'ah maka ia merupakan masdar, dan jika berharakat kasrah ia sebagai nama bagi sesuatu yang direzekikan. Rezeki juga bermakna sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang. Masing-masing dari kedua pola kata tersebut dapat memiliki makna yang lain, seperti ungkapan apa yang bermanfaat dari apa yang dimakan, atau dipakai seperti pakaian. dan apa yang masuk ditenggorokan dan dimakan. Allah berfirman dalam QS. al-Kahfi/18: 19

فَلْيَأْتِكُمْ رِزْقٌ مِنْهُ

Terjemahnya:

Dan hujan dikarenakan hujan sebagai sebab rezeki, dan begitu pula pemberian yang berlangsung.³⁷

d. Menurut Ibnu Faris al-Razi, kata rezeki bermakna pemberian, oleh karena itu ada suatu ungkapan mengatakan (لِلَّهِ رِزْقًا رِزْقُهُ) yang artinya Allah memberinya rezeki.³⁸

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai rezeki dari segi bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa makna rezeki secara bahasa meliputi dua makna, makna pertama ialah pemberian, sedangkan makna kedua rezeki disebut sebagai apa-apa yang dimanfaatkan manusia, baik apa yang ia makan dan yang ia pakai dari pakaian.

³⁶Majma' al-Lughah al-Arabiyah, al-Mu'jam al-Washit (Kairo: Dar ad-Dakwah), h. 351.

³⁷Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 295.

³⁸Ahmad ibnu Faris, *Maqāyis al-Lughah*, juz. 2 (Dārul al-Fikr, 1979) h. 388.

Adapun makna rezeki secara istilah adalah ungkapan bagi setiap apa-apa yang Allah swt. sampaikan kepada para hewan, maka mereka memakannya. Maka rezeki tersebut mencakup rezeki yang halal dan rezeki yang haram, dan jika dihubungkan kepada hewan maka ia dapat berbentuk makanan atau minuman bagi hewan tersebut. Dalam pandangan Muktaizilah rezeki adalah ungkapan dari sesuatu yang dimiliki seseorang dan orang tersebut memakannya. Selain itu, menurut pandangan Muktaizilah rezeki hanyalah rezeki halal saja, dan tidak ada rezeki yang haram.

Jadi, dari pembahasan di atas jika diperhatikan dapat di simpulkan bahwa rezeki secara bahasa adalah pemberian, sedangkan secara istilah adalah sesuatu yang disampaikan, atau sesuatu yang disampaikan Allah kepada makhluk-Nya dan yang bermanfaat baginya. Pemahaman terhadap dalil-dalil yang bertemakan rezeki diatas, dapat dipahami bahwa rezeki terbagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:³⁹

1. Rezeki umum

Rezeki umum adalah rezeki yang diberikan mencakup orang yang taat, orang yang fajir (banyak berbuat dosa), orang beriman dan orang kafir, orang yang dewasa maupun anak-anak, berakal maupun tidak berakal, dan mencakup seluruh yang ada di dunia ini, seperti : ikan yang ada di laut, binatang buas di dalam kandang, maupun janin-janin yang berada di perut ibu dan lain-lainnya. Hal tersebut berdasarkan pemahaman dari QS. al- Hud/11: 6, yang menjelaskan bahwa tidaklah dari binatang melata kecuali ada bagian rezekinya, baik makanannya dan apa yang menjadi penghidupannya. Selain itu, dari ayat tersebut juga dapat dipahami bahwa Allah akan

³⁹Achmad Kurniawan Pasmadi, *Konsep Rezeki Dalam al-Qur'an*, Vol. VI, No. II (Didaktika Islamika , 2015), h. 137-138.

menjamin dan menanggung rezeki makhluk-makhluk-Nya sebagai karunia dan pemuliaan terhadap makhluk-makhluk-Nya.

Adapun jenis dari rezeki ini dapat menjadi rezeki yang halal dan kadang dapat menjadi rezeki yang haram, dan penetapan status atas halal dan haram suatu rezeki dikembalikan kepada penilaian syariat terhadapnya, maka jika suatu rezeki dibolehkan untuk dikonsumsi, dan dibenarkan cara perolehannya maka ia termasuk jenis rezeki yang mubah atau boleh untuk dipergunakan. Adapun sebaliknya jika rezeki tersebut tidak diperkenankan memakannya dan tidak dibenarkan cara perolehannya maka termasuk rizki yang diharamkan.

2. Rezeki khusus

Maksud dari rezeki yang khusus adalah rezeki yang bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, juga manfaatnya di dunia dan akhirat, maka ia mencakup rezeki hati atau jiwa manusia, seperti ilmu yang bermanfaat, hidayah dan petunjuk, taufik kepada perilaku yang baik, dan berperilaku baik, dan menjauhi dari perilaku buruk, dan semua tadi adalah rezeki yang sebenarnya yang bermanfaat bagi manusia bagi dunia dan akhiratnya. Hal tersebut sebagaimana difirmankan Allah swt. dalam QS. al-Ṭalāq/65: 11

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

Terjemahnya:

Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya”.⁴⁰

⁴⁰Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 559.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rezeki khusus adalah rezeki yang khusus bagi kaum muslimin karena mencakup hal-hal yang bermanfaat baik di dunia hingga akhirat. Rezeki tersebut mencakup rezeki yang pertama yaitu rezeki bagi badan dengan hal-hal yang dihalalkan bagi syariat.

Manusia sering berpendapat bahwa rezki itu hanya berupa sesuatu yang diperoleh dari hasil kerja berupa harta benda. Pandangan demikian merupakan pemahaman yang keliru, hal tersebut dikatakan keliru karena makna dari kosa kata rezeki memiliki makna yang luas meliputi makna secara indrawi berupa hal-hal yang menjadi penunjang kehidupan berupa makanan dan minuman dan lain sebagainya. Dan demikian pula rezeki memiliki makna yang meliputi makna secara immateri atau maknawi seperti ilmu pengetahuan, dan ilmu-ilmu duniawi maupun ukhrawi.

Adapun sifat-sifat rezeki di dalam al-Quran sangat banyak diantaranya yaitu:⁴¹

a. Rezeki yang halal dan baik

Rezeki yang halal adalah apa-apa yang tidak disebutkan pengharamannya dalam al-Qur'an dan sunnah dan tidak ada sedikitpun syubhat terkecil bahwa hal tersebut haram. Islam memberikan taklif atau beban kepada umatnya agar mencari rezeki yang halal, hal tersebut berdasarkan firman Allah swt. dalam QS. al-Maidah/5: 88.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا

Terjemahnya:

Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik”.⁴²

⁴¹ Achmad Kurniawan Pasmadi, *Konsep Rezeki Dalam al-Qur'an*, h. 138-141.

⁴² Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 122.

Sedangkan kata baik dalam halal lagi baik memiliki artinya setiap apa-apa yang merupakan rezeki bagi setiap muslim dan ia baik di sisi Allah swt. Berkata Hasan al-Basri dalam mensikapi ayat di atas yang halal lagi baik adalah apa-apa tidak dimintai pertanggung jawaban di akhirat, sedangkan seharusnya pada umumnya dimintai pertanggung jawaban, dan setiap yang baik itu pasti halal sedangkan yang halal itu belum tentu baik.

b. Rezeki yang hasan

Rezeki yang hasan di dalam al-Qur'an diungkapkan untuk banyak makna, misalnya dalam QS. Hud/11: 88, Maksud dari rezeki hasan pada ayat tersebut bermakna kenabian dan hikmah, sebagaimana kisah Nabi Syuaib ketika mendebat kaumnya. Sedangkan pada ayat lain makna rezeki yang hasan ialah setiap apa-apa yang mengambil manfaat darinya manusia, baik dari buah-buahan seperti kurma dan anggur, dalam QS. an-Nahl: 67, dijelaskan, kata memabukkan tidak dikategorikan sebagai rezeki yang hasan dan walaupun ia berasal dari buah kurma dan anggur.

Adapun kata rezeki yang hasan disini digunakan juga untuk makna kenikmatan surga, QS. al-Hajj/22: 58, yang menjelaskan bahwa kaum muhajirin berhak memperoleh surga karena mereka hijrah dan berperang di jalan Allah swt.

c. Rezeki yang karim atau mulia

Rezeki hasan adalah semulia-mulia yang diperoleh hamba di kehidupan dunia, dan sedangkan rezeki yang mulia adalah setinggi-tinggi yang diperoleh hamba berupa rezeki ukhrawi. Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT. dalam QS. al-Anfāl/8: 4, Allah SWT. berfirman:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya:

Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia”.⁴³

Berdasarkan ayat di atas bahwa rezeki yang mulia adalah apa-apa yang Allah siapkan bagi orang-orang yang beriman dari tambahan makanan, minuman dan hidup yang tenang dan itulah rezeki yang langgeng disertai pemuliaan dan pengagungan. Dan pemahaman rezeki mulia tersebut di atas tidak meniadakan pemahaman bahwa di dunia terdapat rezeki yang mulia, dan hal tersebut dapat berwujud: rasa aman dari rasa takut, luasnya rezeki, dan badan yang sehat.

Jika berbicara tentang rezeki, semua orang tidak terkecuali, tentu menginginkannya. Sebab tanpa adanya rezeki, manusia tidak mampu bertahan hidup. Ketika rezeki tidak bisa lepas dari eksistensi manusia, maka artinya rezeki harus terus diusahakan agar tetap ada. Karena rezeki tidak ada dengan sendirinya dan ada tanpa usaha.

Rezeki bukanlah sebatas uang dan harta benda saja, tetapi rezeki yang paling penting ialah mendapat pancaran nasihat keagamaan yang dapat membawanya menjadi diri yang semakin lebih baik. Karena di dalam agama terkandung banyak ilmu, dan ilmu inilah yang akan menuntun kita di setiap sendi kehidupan.

Meskipun terkadang ilmu metafisika (batin) perlu penjabaran lebih dalam lagi dibandingkan dengan ilmu bermuamalah (lahir). Dalam bermuamalah kita tidak biasa terlepas dari adanya unsur *silaturahmi*. Begitu pula ketika kita berbisnis atau dalam usaha apapun. *Silaturahmi* memperlihatkan kepada pihak yang

⁴³Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 177.

bersilaturahmi secara tidak langsung tentang bagaimana mengenal, memahami, dan mengerti tentang orang disekelilingnya.⁴⁴

Allah swt. memberikan imbalan yang luar biasa bagi orang yang mampu merajut tali *silaturahmi* secara konsisten dan memberikan hukuman yang tidak sederhana pula bagi mereka yang memutus tali *silaturahmi*. Kalau ingin rezeki lancar dan umur panjang, rajin-rajinlah menyambung tali *silaturahmi*. Tapi, tujuan utama tentu bukan untuk menambah rezeki, melainkan karena Allah swt. memerintahkan demikian. Niat utama tetap karena Allah swt. sebab tanpa kehendak-Nya, rezeki melimpah tidak akan didapat.⁴⁵



⁴⁴Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, h. 36-37.

⁴⁵Ahmad Zainal Abidin, *Kalkulator Rezeki* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 89-90.

BAB III

KUALITAS HADIS TENTANG *SILATURRAHIM*

A. *Takhrij al-Hadīs*

1. Pengertian *Takhrij al- Hadīs*

Secara etimologi kata *takhrij* berasal dari kata *يُخْرِجُ خَرَجَ خُرُوجًا* mendapat tambahan *tasyid/syiddah* pada *ra* ('*ain fi'il*) menjadi : *يُخْرِجُ تَخْرِيجًا خَرَجَ* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan membutuhkan.¹ Dan Menurut Mahmud at-Tahhan *takhrij* menurut bahasa ialah berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu persoalan, namun secara mutlak, ia diartikan oleh para ahli bahasa dengan arti mengeluarkan (*al -Istibath*), melatih atau membiasakan (*at-Tadrib*) dan menghadapkan (*at-Tawjih*).²

Sedangkan menurut istilah yang biasa di pakai oleh para muhadisin kata *takhrij* mempunyai beberapa arti yaitu:

- a. Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode yang mereka tempuh.
- b. Ulama mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab lain yang susunanya di kemukakan berdasarkan riwayat sendiri, atau para gurunya, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.

¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2009), h. 115.

² Mahmud Al-Tahhan, *Usūl al-Takhrij Wa Dirāsāt al-Asānid*, Diterjemahkan oleh H.S. Agil Husain Al-Munawar dan Masykur Hakim: *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad*, (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1995), h. 6-22.

- c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrijnya langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan).
- d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya. Yakni kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta di terangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.
- e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing. Kemudian, untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.³

Adapun maksud dari pengertian *takhrij* yang di jelaskan di atas ialah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.⁴

2. Tujuan *takhrij*

Dalam melakukan *takhrij* tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pokok dari *takhrij* yang ingin dicapai seorang peneliti adalah :

- a. Mengetahui eksistensi suatu hadis apakah benar suatu hadis yang ingin diteliti terdapat dalam buku-buku hadis atau tidak.
- b. Mengetahui sumber otentik suatu hadis dari buku hadis siapa saja yang didapatkan.

³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1413H/1992M), h. 41- 42.

⁴ Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Parepare: Zadhaniva Publishing/ Lembah Harapan Pres, 2013), h. 116.

- c. Mengetahui ada berapa tempat hadis tersebut dengan sanad yang berbeda didalam sebuah buku hadis atau dalam beberapa buku induk hadis.
- d. Mengetahui kualitas hadis diterima (*maqbul*) atau tertolak (*mardud*).⁵

3. Faedah dan Manfaat *takhrij*

Adapun faedah dan manfaat *takhrij* cukup banyak, diantaranya yang dapat diambil yaitu :

- a. Mengetahui beberapa referensi buku hadis. Dengan *takhrij*, seseorang dapat mengetahui siapa perawi suatu hadis yang diteliti dan di dalam kitab hadis apa saja hadis tersebut didapatkan.
- b. Menghimpun sejumlah sanad hadis. Dengan *takhrij*, seseorang dapat menemukan sebuah hadis yang akan di teliti di sebuah atau beberapa buku induk hadis. Misalnya terkadang di beberapa tempat di dalam kitab Al-Bukhari saja atau di dalam kitab-kitab lain. Dengan demikian, ia akan menghimpun sejumlah sanad.
- c. Mengetahui keadaan sanad yang bersambung (*Muttashil*) dan yang terputus (*Munqathi*), dan mengetahui kadar kemampuan perawi dalam mengingat hadis serta kejujuran dalam periwayatan.
- d. Mengetahui status suatu hadis. Terkadang di temukan suatu sanad suatu hadis *dha'if*, tetapi melalui sanad lain hukumnya *shahih*.
- e. Meningkatkan suatu hadis yang *dha'if* menjadi *hasan li ghayrihi* karena adanya dukungan sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya. Atau meningkatkan hadis hasan menjadi *shahih li ghayrihi* dengan di temukannya sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya.

⁵Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h. 117.

- f. Mengetahui bagaimana para imam hadis menilai suatu kualitas hadis dan bagaimana kritikan yang disampaikan.⁶
- g. Seorang yang melakukan *takhrij* dapat menghimpun beberapa sanad dan matan suatu hadis.

4. Metode *takhrij al-Hadis*

Untuk mengetahui secara jelas sebuah hadis beserta sumber-sumbernya, ada beberapa metode *takhrij* yang dapat dipergunakan. Metode-metode ini diupayakan oleh para ulama dengan maksud mempermudah mencari hadis Nabi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa metode *takhrij al-Hadis* dapat disimpulkan dalam lima macam metode yaitu:

- a. *Takhrij* dengan *lafaz* pertama matan hadis
- b. *Takhrij* dengan salah satu *lafaz* matan hadis
- c. *Takhrij* dengan *rawi a'la*
- d. *Takhrij* dengan tema-tema hadis
- e. *Takhrij* dengan status hadis⁷

Tetapi disini penulis hanya menggunakan tiga metode *Takhrij*, adapun hadis yang peneliti gunakan ialah hadis tentang menyambung tali *silaturrahim* yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dengan potongan hadis yaitu: **فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ**

- 1) Metode ini berdasarkan lafaz pertama matan hadis

Metode ini dipakai berdasarkan *lafaz* pertama matan hadis. Dengan kata lain, metode ini mengkodifikasi hadis-hadis yang lafal pertamanya sesuai dengan urutan huruf-huruf *hijayyah*. Adapun kitab yang di gunakan oleh peneliti untuk mencari ialah:

⁶Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h. 117-118.

⁷Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 119-129.

الفتح الكبير في ضم الزيادة إلى الجامع الصغير

أَجَلِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ : dengan potongan hadis :

(((ز) مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعْظَمَ اللَّهُ رِزْقُهُ وَأَنْ يُمَدَّ فِي أَجَلِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ)) (حم دن) عَنْ أَنَسٍ.⁸

Adapun keterangan dari hasil yang telah di dapatkan di atas ialah:

- a. Ahmad حم
- b. Abu Daud د
- c. Annasai ن

2) Metode ini berdasarkan dengan salah satu *lafaz* matan hadis

Metode ini tergantung kepada *lafaz-lafaz* yang terdapat dalam matan hadis, baik itu berupa *isim* atau *fi'il*. Huruf-huruf tidak digunakan dalam metode ini. Hadis-hadis yang dicantumkan hanyalah bagian hadis. Para penyusun kitab metode ini menitik beratkan peletakkan hadis-hadisnya menurut *lafaz-lafaz* yang asing. Semakin asing (*gharib*) suatu kata, maka pencarian hadis akan semakin mudah dan efisien.

Adapun potongan hadis yang digunakan oleh peneliti ialah أَجَلِهِ dengan menggunakan kitab المعجم المفهرس pada bab Alif (أ)

مَنْ سَرَّهُ أَنْ وَأَنْ يُمَدَّ فِي أَجَلِهِ حل 156,2⁹

⁸ Abdurrahman Bin Abi Bakr, *Al-Fath Al-Kabir Fi Dam Al-Ziyadah ila Jami' Al-Saghir*, Juz III (Cet. I; Bairut-Libanon: Dār al-Fikr, 1423 H/2003M), h. 189.

⁹ A.J. Weinsinck terj. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, Juz I (Laeden: I. J Brill, 1969 M), h. 23.

3) Metode ini berdasarkan tema hadis

Metode ini berdasarkan pada pengenalan tema hadis. Setelah kita menentukan hadis yang akan kita *Takhrij*, maka langkah selanjutnya ialah menyimpulkan tema hadis tersebut. Adapun kitab yang digunakan oleh peneliti yaitu:

كنز العمال في سنن الأقوال والأفعال

6921- من سره أن يعظم الله رزقه، وأن يمد في أجله، فليصل رحمه. "حم د ن عن أنس".¹⁰

Setelah melakukan pencarian melalui beberapa metode untuk merujuk ke kitab 9 ditemukan beberapa petunjuk yang dapat mengarah ke berbagai kitab sumber. Namun peneliti memulai penelitiannya dengan melakukan pencarian pada kitab imam Sembilan (*kutub al-tis'ah*), sebagai berikut:

a. Dalam Musnad Ahmad bin Hanbal ditemukan beberapa hadis yaitu:

- حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ [ص: 44]، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ الْمَكِّيِّ الْقُرَشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعْظَمَ اللَّهُ رِزْقُهُ، وَأَنْ يَمُدَّ فِي أَجَلِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»¹¹

- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا رَشِيدُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ قُزَّةَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ"¹²

¹⁰ 'Alawu' al-Din 'Alī Ibn Hīṣām al-Din Ibn Qāḍī, *Kanzul al-'Amal fī Sunan al-aqwālī al-Af'āl*, (Cet. V; Muasasah al-Risālah, 1401 H/1981 M), h, 357.

¹¹ Abū 'Abdullah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 20 (Cet. I; t.t: Muasasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), h. 43.

¹² Abū 'Abdullah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 21, h. 209.

- حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ [ص: 44]، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ الْمَكِّيِّ الْقُرَشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعْطَى اللَّهُ رِزْقَهُ، وَأَنْ يَمُدَّ فِي أَجَلِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»¹³

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، أَخْبَرَنَا مَيْمُونُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْمُرِّيُّ التَّمِيمِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَخْزُومِيُّ [ص: 87]، عَنْ ثَوْبَانَ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ سَرَّهُ النَّسَاءُ فِي الْأَجَلِ، وَالزِّيَادَةُ فِي الرِّزْقِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»¹⁴

b. Dalam kitab Bukhari ditemukan beberapa hadis yaiu:

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي عَقِيلٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»¹⁵

- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْهَادِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الصَّرَارِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْسَأَ فِي أَجَلِهِ، وَيُوسَّعَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»¹⁶

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ حَدَّثَنَا يُونُسُ، قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»¹⁷

¹³ Abū ‘Abdullah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 20, h. 43.

¹⁴ Abū ‘Abdullah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 37, h. 86.

¹⁵ Muhammaad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muqīrah al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad*, Juz I (Cet. III; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmīyah, 1989/1409), h. 34.

¹⁶ Muhammaad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muqīrah al-Bukhārī, *Takhrīj al-Hādīs al-Marfūah*, Juz I (Cet. I; al-Riyād: Maktabah al-risyad, 1999 M/1420 H), h. 416.

¹⁷ Muhammaad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muqīrah al-Bukhārī, *al-Jām‘u al-Musnad al-Shahih*, Juz III (Cet. I; Dār Ṭauqi al-Najāti, 1422 H), h. 56.

- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»¹⁸

- حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»¹⁹

c. Dalam kitab Muslim ditemukan dua hadis yaitu:

- حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»

- وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»²⁰

d. Dalam kitab Abu Daud ditemukan satu hadis yaitu:

- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، وَيَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ، وَهَذَا حَدِيثُهُ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسِ، قَالَ: قَالَ [ص: 133] رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»²¹

¹⁸ Muhammaad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muqīrah al-Bukhārī, *al-Jām'u al-Musnad al-Shahih*, Juz VIII, h. 5.

¹⁹ Muhammaad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muqīrah al-Bukhārī, *al-Jām'u al-Musnad al-Shahih*, Juz VIII, h. 5.

²⁰ Muslim ibn al-Hajjāj abu al-Hasan al-Qusyairī al-Naisāburi, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasir*, juz IV (Bairut: Dār Ihyāu al-Turās al-'Arabi), h. 1982.

²¹ Abu Dā ud Sulaimān bin Asy'ās bin Ishāq, *Sunan abi Dāud*, Juz II (Bairut: al-Maktabah al-'Aşriyah), h. 132.

e. Dalam kitab An-Nasa'I ditemukan satu hadis yaitu:

- أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الْوَزِيرِ بْنِ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ وَهْبٍ، يَقُولُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَجَلِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»²²

B. *I'tibar al-Hadis*

Setelah melakukan pengelompokan hadis yang berdasarkan dengan kitab sumber maka langkah selanjutnya adalah peneliti akan melakukan *I'tibar sanad*²³. Langkah ini berfungsi untuk mengetahui dengan jelas seluruh jalur sanad, nama periwayatnya, metode periwayat yang dilakukan masing-masing periwayat yang bersangkutan dan untuk mengetahui keadaan sanad suatu hadis seluruhnya baik dilihat dari ada atau tidaknya pendukung yang berstatus *syahid* dan *mutabi*'nya suatu hadis.²⁴

Dengan demikian peneliti menemukan tiga belas (13) jalur periwayatan dari lima kitab sumber yaitu:

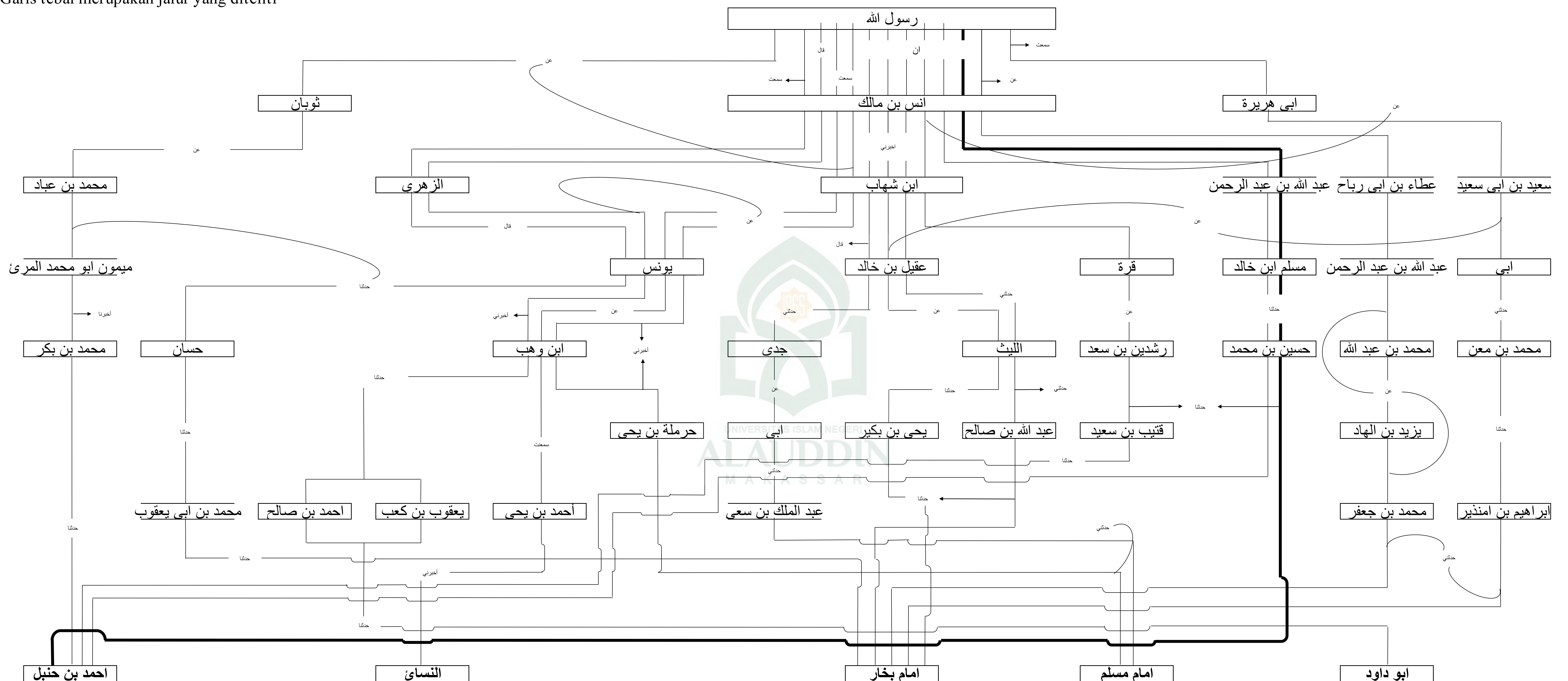
1. Dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal terdapat empat jalur periwayatan
2. Dalam kitab Bukhari terdapat lima jalur periwayatan
3. Dalam kitab Muslim terdapat dua jalur periwayatan
4. Dalam kitab Abu Daud terdapat satu jalur periwayatan
5. Dalam kitab An-Nasa'i terdapat satu jalur

²² Abū 'Abdi al-Rahman Ahmad Ibn Syu 'aib bin 'Alī, *al-Sunan al-Kabir* Juz 10 (Cet. I; Bairut: Muasasah al-Risalah, 1421 H/ 2001 M), h. 229.

²³I'tibar menurut bahasa ialah memperhatikan perkara-perkara tertentu untuk mengetahui jenis lain yang ada didalamnya. sedangkan secara istilah yaitu penelitian jalan-jalan hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi untuk mengetahui apakah ada orang lain dalam meriwayatkan hadis itu atau tidak, yakni kondisi menuju mutabi' dan syahid. Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. 1; Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur, 2005), h. 180.

²⁴Syahid ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berada pada tingkatan sahabat. Mutabi' biasa juga disebut tabi' dengan jamak tawabi' ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Lihat: Burhanuddin Darwis, *Hadis Tentang Takdir dalam Teologi As'ariyah* (Cet. 1; Samata, Gowa: Alauddin Press, 2011), h. 80.

ket: Garis tebal merupakan jalur yang diteliti





C. *Naqd al-Hadis*

Dalam meneliti suatu hadis, sangat diperlukan gambaran atau acuan untuk menentukan status hadis. Dan dengan menggunakan *naqd' al-hadis* atau disebut juga dengan kritik sanad dan kritik matan.

1. Kritik Sanad

Setelah penulis melakukan pembuatan skema maka langkah selanjutnya ialah melakukan kritik²⁵ *sanad*²⁶ pada salah satu jalur sanad yang telah di tentukan. Kritik sanad dilakukan untuk membuktikan apakah sanad tersebut memenuhi kriteria hadis shahih atau sebaliknya. Adapun kriteria kritik sanad itu ada 3:

- a. Ketersambungan *Sanad*
- b. Rawi yang *Adil*
- c. Rawi yang *Dhabit*²⁷

Adapun sanad yang akan diteliti oleh penulis ialah salah satu hadis yang telah ditulis oleh Musnad Ahmad bin Hanbal yaitu sebagai berikut :

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ [ص: 44]، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ الْمَكِّيِّ الْقُرَشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعْطَى اللَّهُ رِزْقَهُ، وَأَنْ يَمُدَّ فِي أَجَلِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»

²⁵Term kritik dalam bahasa Arab ialah naqd, secara etimologi, kata al-Naqd mempunyai arti: kontan, lawan kata dari (النسيئة) yang berarti tempo. (Abustami Ilyas dan La OdeIsmael Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 138). Lihat juga: Kritik merupakan alih bahasa dari kata naqd (نقد) atau dari kata tamyiz (تمييز). Sedangkan menurut bahasa kritik yaitu menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis (shahih, hasan dan dhaif). (Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 5-7.

²⁶ Menurut bahasa, kata sanad (سند) mengandung kesamaan arti kata thariq (طريق) yaitu jalan atau sandaran. Sedangkan menurut istilah hadis, sanad ialah jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadis. (Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, h. 5

²⁷M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M), h. 106-109.

a. Ahmad bin Hanbal

Ahmad ibn Hanbal bernama lengkap Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idris ibn ‘Abdillāh al-Syaibāni al-Marwazī.²⁸ Lahir pada bulan rabi’ al-awal tahun 164 H di Bagdād.²⁹ Usia beliau sekitar 77 tahun, yang wafat pada hari Jum’at Rabi’ al-Awwal tahun 241 H.³⁰ Ada juga yang berpendapat di Marwa dan wafat pada hari Jum’at bulan Rajab 241 H.³¹ Beliau lebih banyak mencari ilmu di Baghdad kemudian mengembara ke berbagai kota seperti ke Kūfah, Baṣrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, dan Jazirah.³² Beliau menceritakan bahwa periwayatan hadis dimulainya pada usia 16 tahun, yaitu tepatnya tahun 179 H.³³

Beberapa gurunya dalam bidang hadis yaitu sufyan ibn Unayah, Yahya ibn Sa’id al-Qattan, dan Yazid ibn Harun ibn Wadi. Tentang diri beliau Ibnu Ma’in berkata”saya tidak melihat orang lebih baik (pengetahuannya di bidang hadis) melebihi Ahmad”, sedangkan Asy Syafi’i berkata” saya keluar dari Baaghdad dan di belakang saya tidak ada orang yang lebih paham tentang Islam, lebih zuhud, lebih wara’, dan berilmu melebihi Ahmad. Beliau wafat pada tahun 241 H.³⁴

²⁸Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Khilkān, *Wafayāh al-A’yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Sādr, 1900), h. 63. Dan selanjutnya disebut Ibn Khilkān.

²⁹Subḥ al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhū* (Cet. VIII; Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, 1977), h. 363.

³⁰Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 1 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1992), h. 465.

³¹Abū Ishāq al-Syairāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’* (Beirut: Dār al-Rāid al-‘Arabī, 1970 M), h. 91.

³²Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, h. 437.

³³Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, h. 433.

³⁴Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadis* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 11-12.

b. Husain bin Muhammad

Nama lengkapnya adalah al-Husain Ibn Muhammad Ibn Bahrām Abū Ahmad al-Tamīmī al-Marūrūzī,³⁵ kuniyahnya Abū Aḥmad dan bertempat di Bagdad.³⁶ Adapun nama guru-gurunya, yaitu: Isrā'īl Ibn Yūnus, Ayūb Ibn al-Yamāmī, Jarīr Ibn Hāzim, Sulaimān Ibn Qarm, Syarīk Ibn 'Abdullāh al-Nakha'ī, Syaibān Ibn 'Abd al-Rahman al-Nahwī.³⁷

Adapun nama murid-muridnya, yaitu: Aḥmad Ibn Ḥanbal, Aḥmad Ibn Munī', Ibrāhīm Ibn Sa'īd al-Jauhirī, Muhammad Ibn Ishāq al-Ṣāḡānī, 'Abbās Ibn Muhammad al-Dūrī, Muhammad Ibn Ahmad Ibn al-Sakun, Ja'far Ibn Muhammad al-Ṣāyiq, Ishāq Ibn al-Hasan al-Harbī, Ishāq Ibn Ibrāhīm, Hātim Ibn al-Laiṣ al-Jauhirī, Ahmad Ibn Abī Kuṣaimah, Hanbal Ibn Ishaq dan Ibrāhīm Ibn Ishāq al-Harbī dan lainnya.³⁸

Muhammad Ibn Sa'ad berkata *ṣiqah*, al-Nasā'ī berkata *laisa bihi ba'sa*. Ibn Hibbān menyebut dalam kitab *al-ṣiqat*.³⁹ Telah mengabarkan kepada kami al-Ṣūri, memberitahukan kepada kami al-Khaṣīb Ibn 'Abdullāh al-Qādī memberitahukan kepada kami 'Abd al-Karīm Ibn Ahmad Ibn Syuaib al-Nasā'ī, telah mendengarkan ayahku berkata: Abū Ahmad al-Husain itu *Laisa bihi ba'sa*. Muhammad Ibn Sa'ad berkata Husain wafat di Baqdad pada khilafah terakhir yang aman. Dan terdapat *ṣiqah*. Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn al-Husain al-Qaṭṭān berkata

³⁵ Ahmad Ibn Muhammad al-Ḥusain Ibn al-Ḥasan Abū Naṣr al-Bukhārī al-Kalābāzī, *al-Hidayah wa al-Irsyād Fī Ma'rifah Ahl al-Ṣiqah wa al-Sadād*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1407 H), h. 172.

³⁶ Abū Bakr Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ṣabt Ibn Aḥmad al-Khaṣīb al-Baqdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz 8 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Gurb al-Islāmī, 2002 M), h. 650.

³⁷ Yūsuf bin 'Abd al-Raḥman bin Yūsuf, *Tahẓīb al-Kamāl fī asma' al-Rijāl*, Juz 26, (Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālāh 1400H/1980 M), h. 472.

³⁸ Abū Bakr Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ṣabt Ibn Aḥmad al-Khaṣīb al-Baqdādī, *Tārīkh Bagdād*, h. 651.

³⁹ Yūsuf bin 'Abd al-Raḥman bin Yūsuf, *Tahẓīb al-Kamāl fī asma' al-Rijāl*, Juz 26, h. 474.

kepada kami Ja'far Ibn Muhammad al-Khalidī, dari Muhammad Ibn 'Abdullāh Ibn Sulaimān al-Ḥaḍarmī berkata al-Husain wafat pada tahun 14.⁴⁰ Hanbal Ibn Ishāq berkata wafat pada tahun 113 dan Maṭīn berkata wafat pada tahun tahun 14.

c. Muslim Ibn Khālīd

Muslim Ibn Khālīd Abū Khālīd al-Zinjī. Yaitu Ibn Khālīd bin Sa'ad ibn jarjah Abū Khālīd. Berasal dari Syam dan laqabnya al-Sinjī.⁴¹ Adapun nama gurunya, yaitu Ibn Abī Malīkah, al-Zuhri, 'Amrū Ibn Dīnār, Ibnu Abī al-Nujīh, Hisyām Ibn 'Urwah. Murid-muridnya, yaitu Syafi'i, Aḥmad Ibn 'Abdullāh Ibn Yūnus, Ibnu Abī Wahab, 'Abdullāh Ibnu Nufail al-Harānī, 'Abd al-Malik Ibn 'Abd al-'Azīz, Adam Ibn Abī Iyyās, Hisyam Ibn 'Ammar, dan al-Hamīd.⁴²

Yahya Ibn Mu'īn berkata Muslim Ibn Khālīd al-Zinjī *ṣiqah*. 'Alī Ibn al-Madīnī berkata Muslim Ibn Khālīd *laisa Bisyai*.⁴³ Ibnu 'Adī berkata *Hasan al-Hadīṣ, Arjū annahu lā ba'sa bihi*.⁴⁴ Beliau adalah *Fuqaha*, ahli Hijāz, darinya belajar Iman al-Syāfi'i tentang fiqh. Beliau wafat pada tahun 179.⁴⁵ Kemudian ada yang berpendapat wafat pada tahun 108.⁴⁶

⁴⁰ Abū Bakr Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Šabt Ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Baqdādī, *Tārikh Bagdād wa Żaiwaluhu*, Juz 8 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417), h. 89.

⁴¹ Abū Muhammad Abd al-Rahman bin Muhammad bin Idris bin Munzir al-Tamīmī al-Ḥanzli al-Rāzī, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, Juz 8 (Cet. I; Beirut: Dār Ihyā' al-Turās, 1271 H/1952 M), h. 183.

⁴² Abū Zakariyā Mahyū al-Dīn Ibn Syarif al-Nawawī, *Tahẓib al-Asmā' wa al-Lagāt*, Juz 2 (Bairūt-Libunān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 92.

⁴³ Abū Muhammad Abd al-Rahman bin Muhammad bin Idris bin Munzir al-Tamīmī al-Ḥanzli al-Rāzī, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, Juz 8, h. 183.

⁴⁴ Syam al-Dīn Abū 'Abdullāh Muhammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uṣmān Qaimaz al-Ḍahabī, *Tārikh al-Islām wa Wafiyāt al-Musyāhīr wa al-A'lām*, Juz 4 (Cet. I; t.t.: Dār al-Gurb al-Islāmī, 2003), h. 742.

⁴⁵ Muhammad Ibn Ḥibbān Ibn Aḥmad Ibn Ḥibbān Ibn Mu'āz Ibn Ma'bad al-Tamīmī, *al-Šiqāt*, Juz 7 (Cet. I; t.t.: al-Dāirah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyah, 1393 H/ 1973 M), h. 448.

⁴⁶ Syam al-Dīn Abū 'Abdullāh Muhammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uṣmān Qaimaz al-Ḍahabī, *al-Kāsyfu Fī Ma'rifah min Lahu Riwayah Fī al-Kutub al-Sittah*, Juz 2 (Cet. I; Jiddah: Muassasah 'Ulūm al-Qur'an, 1413 H/ 1992 M), h. 285.

d. ‘Abdillāh bin ‘Abdi al-Rahman bin Abi Husain al-Makī al-Qurasyī

Nama lengkapnya ‘Abdullāh Ibn ‘Abdi al-Rahman Ibn Abī Husain⁴⁷ al-Makī al-Quraisy al-Naufali⁴⁸, beliau tinggal di Mekah.⁴⁹ Adapun nama gurugurunya yaitu: ‘Aṭa’, Nāfi‘ Ibn Jubair, ‘Ikrimah, Syuhri Ibn Hausab, Naufal Ibn Masāhiq,⁵⁰ al-Zuhri, ‘Isā bin Ṭalḥah, al-Ḥasan al-Basri, ‘Adī bin ‘Adī, ‘Amrū bin Abī Sufyān, Mujāhid, Abī al-Bakr bin Muḥammad bin ‘Amrū bin Hazam.

Adapun nama murid-muridnya yaitu: Syu‘bah, ‘Ubaidillāh Ibn al-akhnas Ibn Nusyair, Muslim Ibn Khālīd,⁵¹ Syu‘aib Ibn Abī Hamzah, Ibnu ‘Uyainah, Mālīk, al-Ṣaurī,⁵² Abū Ishāk Ibrāhīm al-Fadli al-Makhzūmī, Ibrāhīm bin Nāfi‘ al-Makī, Ismā‘īl bin ‘Ayyās.

‘Abdullāh Ibn Ahmad Ibn Hanbal dari ayahnya dan Abū Zur‘ah dan al-Nasāī berkata shiqah. Abū Hātim berkata shalih. Ibnu Hibban menyebut dalam kitabnya al-shiqah.⁵³ Menurut Syam al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ‘Uṣmān ibn Qaimāz al-Ḍahabī dalam kitabnya Tārīkh al-Islām wa Wafiyāt al-Musyāhir wa al-A‘lām mengatakan bahwa ‘Abdullāh Ibn ‘Abdi al-Rahman Ibn Abī Husain al-Makī al-Quraisy al-Naufali wafat pada tahun 121-130 H.

⁴⁷Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Sa‘id bin Manī‘ al-Hāsyimī, *al-Ṭabaqāt al-Kabīr* Juz 6 (Cet. I; Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1410 H/ 1990 M), h. 33.

⁴⁸Abū Muḥammad ‘Abd al-Rahman bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī, *al-Jarḥ Wa al-Ta’dīl* Juz 5 (Cet. I; Bairut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabiyāh, 1271 H/ 1952 M), h. 97.

⁴⁹Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm, *Rijāl al-Ṣaḥīh Muslim* Juz I (Cet. I; Bairut: Dār al-Ma‘rifāt, 1407 H), h. 371.

⁵⁰Muḥammad bin Ḥibān bin Aḥmad bin Ḥibān bin Mu‘āz bin Ma‘bād, *al-Ṣiqāt* Juz 7 (Cet. I; 1392 H/1973 M), h. 43.

⁵¹Syam al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ‘Uṣmān ibn Qaimāz al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wafiyāt al-Musyāhir wa al-A‘lām* Juz 3 (Cet. I; Dār al-Gurb al-Islāmiyah, 2003 M), h. 444.

⁵²Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mu‘gīrah al-Bukḥari, *al-Tārīkh al-Kabīr* Juz 5 (al-Dukan Dāirah al-Mā‘arif al-‘Ismāniyah, t.th), h. 133.

⁵³Yusuf bin ‘Abdi al-Rahman bin Yusuf, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā al-Rijāl* Juz 15 (Cet. 1; 1400 H/ 198 M), h. 205-207. Lihat juga

e. Annas bin Malik

Nama lengkapnya adalah anas bin malik ibn al-Qadār ibn Ḍamdam al-Anṣarī al-Kazrafi al-Najjarī.⁵⁴ Ia terkenal dengan sebutan Abū Hamzah al-Ansarī. Sahabat ini seorang Imam, Mufti, ahli qirā'ah ahli hadis, dan seorang penyebar islam.⁵⁵ Sebagai pembantu nabi saw. Anas tinggal dirumah kenabian. Hidupnya di persembahkan untuk untuk melayani Nabi saw. ia mengetahui betul bagaimana kehidupan Nabi saw. beserta akhlak beliau. Mengenai hal tersebut Anas mengatakan, “saya mengabdikan kepada Rasulullah selama sepuluh tahun, tidak satupun perintah beliau kepadaku yang saya segang melakukannya atau saya melakukan sesuatu kemudian beliau mencelaku.

Anas bin Malik adalah orang yang banyak beribadah dan sedikit bicara. Mengenai hal itu Abū Hurairah berkata, “saya tidak melihat seorang yang shalatnya lebih menyerupai Rasulullah saw. dibanding putra Ummu Sulaim, yakni Anas bin Malik. “setelah hidup cukup lama, mulai dari mengabdikan dirinya sebagai pelayan Nabi saw. Adapun daftar guru-guru Anas bin Maḥlik adalah Mu'āz bin Jabal, Mahmūd bin al-Rabī', Abī Zar, 'Abdillah bin Mas'ūd, Abī Mūsā al-Asyārī⁵⁶. Sedangkan murid-muridnya yaitu Ahmad Hisyam bin Sa'id, Ahmad bin Sa'ad. Anas bin Malik adalah sahabat Nabi yang meninggal paling akhir.⁵⁷ Mengenai kapan Anas bin Maḥlik wafat para ulama berbeda pendapat,

⁵⁴Yusuf bin Abd al-Rahman ibn Yusuf Abū al-Hajjāj Jamaluddin ibnu al-Zakī , *Tahzib al-Tahzib fi Asma' al-Rijāl*, Juz 3, h. 353.

⁵⁵Samsu al-Dīn Abū Abdullah Muhammad ibn Muhammad ibn 'Usman, *Syia'ar 'Alam al Nubala'*, Juz 3, h. 396.

⁵⁶ Ahmad bin 'Alī bin Muhammad bin Ibrāhīm, *Rijāl Shāhih Muslim*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifa, 1407), h. 65.

⁵⁷Abū Amr Yusuf ibn Abdullah ibn Muhammad Abd, *al-Bār al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashab*, Juz 1 (Cet. I; Bairut: Dar al-Jail, 1992 M), h. 35.

ada yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 91 H, ada yang mengatakan 92 H dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 93 H.⁵⁸

2. Kritik Matan

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, dan sampai pada keimpulan bahwa sanad tersebut *ṣaḥīḥ*. Dengan demikian Sehingga memenuhi syarat untuk melakukan kritik terhadap matan hadis. Setelah melakukan kritik terhadap sanad, maka peneliti melanjutkan ke langkah selanjutnya yaitu melakukan kritik terhadap matan.⁵⁹

Metode kritik matan meliputi dua hal, yaitu terhindar dari *syāẓ*⁶⁰ dan *‘illah*⁶¹. M. Syuhudi Ismail menjadikan terhindar dari kedua hal tersebut sebagai kaidah mayor matan. Tolak ukur untuk mengetahui *syāẓ* matan hadis antara lain:⁶²

a. Sanad hadis bersangkutan menyendiri.

⁵⁸ Ahmad bin Muhammad bin al-Husāin bin al-Hasān, *al-Hidāyah wal irsyād fi Ma'rifa*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifa, 1407), h. 88.

⁵⁹ Menurut bahasa, kata Matan berasal dari bahasa Arab yang artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. matan menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi SAW., yang disebut setelah sanad. Matan hadis adalah isi hadis dan terbagi tiga yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Lihat, Bustamin M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cet. I, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 89.

⁶⁰ Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāẓ*. secara garis besar adalah tiga pendapat yang menonjol. Al-Syāfi'ī berpandangan bahwa *syāẓ* adalah suatu hadis yang diriwayatkan seorang ṣiqah tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan orang yang lebih ṣiqah atau banyak periwayat ṣiqah. Al-Ḥākim mengatakan bahwa *syāẓ* adalah hadis yang diriwayatkan orang ṣiqah dan tidak ada periwayat ṣiqah lain yang meriwayatkannya, sedangkan Abū Ya'la al-Khalīlī berpendapat bahwa *syāẓ* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat ṣiqah maupun tidak. Lihat: Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Mesir: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.), h. 119. Namun dalam tesis ini, peneliti menggunakan definisi al-Syāfi'ī.

⁶¹ *‘illah* adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.), h. 291.

⁶² Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I: Jakarta: Renaisan, 2005 M.), h. 117. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009), h. 58.

- b. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat.
- c. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan al-Qur'an.
- d. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan akal.
- e. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan fakta sejarah.

Sedangkan tolok ukur mengetahui *'illah* matan hadis antara lain adalah sebagai berikut:⁶³

1. Sisipan/*idrāj* yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah* pada matan.
2. Penggabungan matan hadis, baik sebagian atau seluruhnya pada matan hadis yang lain oleh perawi *ṣiqah*.
3. *Ziyādah* yaitu penambahan satu lafal atau kalimat yang bukan bagian dari hadis yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah*.
4. Pembalikan lafal-lafal pada matan hadis/*inqilāb*
5. Perubahan huruf atau *syakal* pada matan hadis (*al-tahrīf* atau *al-taṣhīf*)
6. Kesalahan lafal dalam periwayatan hadis secara makna.

Arifuddin Ahmad dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian matan hadis dibutuhkan dalam tiga hal tersebut karena beberapa faktor, antara lain keadaan matan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad, terjadi periwayatan makna dalam hadis, dan penelitian kandungan hadis acapkali memerlukan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip dasar Islam.⁶⁴

⁶³Abū Sufyān Muṣṭafā Bājū, *al-'Illat wa Ajnāsuhā 'ind al-Muḥaddiṣīn* (Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Diyā', 1426 H./2005 M.), h. 288-397.

⁶⁴Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, h. 117. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, h. 109.

a. Kualitas Sanad

Dari sanad yang telah diteliti yang merupakan objek kajian, maka peneliti menemukan bahwa sanad hadis tersebut sahih dari ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), keadilan para perawi (*‘adālah al-ruwāt*) dan sempurnanya hafalan rawi (*tām al-dabt*). yang memungkinkan peneliti dapat melanjutkan atau melangkah ke kritik matan.

b. Penelitian susunan lafal dari berbagai matan.

Setelah mengetahui kualitas sanad hadis yang dikritik, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah dengan meneliti susunan lafal dari berbagai matan hadis. Dalam meneliti lafal matan Hadis disini penulis berpacu pada kaidah Mayor kesahihan hadis yaitu terhindar dari ‘illah⁶⁵ yang mana kaidah minornya adalah terhindar dari *ziyādah* (tambahan), *inqilāb* (pembalikan lafal), *mudraj* (sisipan), *naqīs* (pengurangan) dan *al-tahrīf/al-taṣhīf* (perubahan huruf/syakalnya).

Adapun untuk mempermudah dalam mengetahui ‘illah yang telah disebutkan pembagiannya di atas, maka peneliti melakukan pemotongan lafal disetiap matan hadis, dan pemotongan lafal hadisnya adalah sebagai berikut;

1. Dalam kitab Ahmad bin Hanbal ditemukan beberapa hadis seperti:

a. Hadis ke 1

- مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعْظِمَ اللَّهُ رِزْقَهُ
- وَأَنْ يُمَدَّ فِي أَجَلِهِ
- فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

b. Hadis ke 2

- مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوسِّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ

⁶⁵Illah ialah suatu penyakit yang samar-samar, yang dapat menodai keshahihan suatu hadis. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Cet. X (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1979.), h. 122.

- وَيُنْسَأُ لَهُ فِي أَثَرِهِ
- فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

c. Hadis ke 3

- مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعْطَمَ اللَّهُ رِزْقَهُ
- وَأَنْ يُمَدَّ فِي أَجَلِهِ
- فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

d. Hadis ke 4

- مَنْ سَرَّهُ النَّسَاءُ فِي الْأَجَلِ
- وَالزِّيَادَةُ فِي الرِّزْقِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

2. Dalam kitab Bukhari ditemukan beberapa hadis yaitu:

a. Hadis ke 1

- مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ
- وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ
- فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

b. Hadis ke 2

- مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْسَأَ فِي أَجَلِهِ
- وَيُوسَّعَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ
- فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

c. Hadis ke 3

- مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ
- أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ

- فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

d. Hadis ke 4

- مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ

- وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ

- فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

e. Hadis ke 5

- مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ

- وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ

- فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

3. Dalam kitab Muslim ditemukan 2 hadis yaitu:

a. Hadis ke 1

- مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ

- أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

b. Hadis ke 2

- مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ

- وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

4. Dalam kitab Abu Daud ditemukan 1 hadis yaitu:

a. hadis ke 1

- مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ

- وَيُنْسَأُ فِي أَثَرِهِ
- فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

5. Dalam kitab An-Nasa'I ditemukan 1 hadis yaitu:

a. Hadis ke 1

- مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ
- أَوْ يُنْسَأَ فِي أَجَلِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Setelah melakukan perbandingan antara matan satu dengan matan yang lain, dari beberapa riwayat di atas tersebut dapat di simpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan, diantaranya yaitu terdapat riwayat yang agak panjang dan ada juga riwayat yang sedikit lebih pendek. Adapun perbedaan lainnya yaitu :

1) Pada bagian kalimat مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ, terdapat pada hadis nomor 1, 7, dan 11, namun pada hadis nomor 3 terdapat kalimat yang berbeda seperti مَنْ سَرَّهُ أَنْ مِنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْسَأَ فِي أَجَلِهِ, dan pada hadis nomor 5, 9, 13 dan 15 terdapat perubahan kalimat seperti مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ, akan tetapi dengan perubahan kalimat di atas tidak merubah makna hadis tersebut walaupun berbeda lafal.

2) Terdapat kata وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ, فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ pada hadis nomor 2 dan 10, sedangkan pada nomor hadis 8, 12, 14, ada sedikit perubahan kata dengan ditambahkan huruf و sehingga tidak merubah makna dari kalimat tersebut.;

3) Ada perbedaan kata terdapat pada hadis nomor 2, 6, 8, 10, dan 12. Yaitu kata لَهُ فِي أَثَرِهِ, sedangkan pada hadis nomor 16 menggunakan kata فِي أَجَلِهِ.

Selanjutnya peneliti akan mencoba meneliti apakah matan hadis yang peneliti teliti benar-benar memenuhi kaidah keshahian matan atau tidak. Dikenal istilah kaidah mayor dan kaidah minor dalam keshahian matan suatu hadis. Kaidah

mayor peneliti hadis ada dua yaitu terhindar dari syuḏūz dan ‘illah, ‘illah, yang masing-masing mempunyai kaidah minor.

- a. Tidak terjadi *inqilāb*. *Inqilāb* ialah terjadinya pemutar balikan lafal matan seperti mengakhirkan lafal yang seharusnya diawal. Pada hadis yang penulis teliti terjadi *inqilāb* yaitu pada riwayat Tidak *maqlūb*⁶⁶ artinya hadis tersebut tidak mengalami pemutar balikan lafal, misalnya yang terakhir diawalkan begitupun sebaliknya. Namun pada matan hadis yang penulis teliti terjadi pemutar balikan lafal alhamdulillah peneliti tidak menemukan adanya hadis yang *maqlub*.
- b. Tidak *mudraj*, artinya tidak mengalami sisipan atau penambahan baik dari matan hadis lain maupun dari periwayat.
- c. Tidak *muṣahḥaf*⁶⁷ artinya tidak mengubah suatu kata dalam hadis dari bentuk yang telah dikenal kepada bentuk lain terdapat pada hadis nomor 2, 6, 8, 10, dan 12. Yaitu kata لَهُ فِي أَثَرِهِ, sedangkan pada hadis nomor 16 menggunakan kata فِي أَجَلِهِ. Dan sama sekali tidak merubah dari makna hadis tersebut.

⁶⁶Menurut bahasa kata ‘Maqlub’ adalah isim maf’ul dari kata ‘Qalb’ yang berarti memalingkan sesuatu dari satu sisi yang satu kesisi yang lain atau membalik sesuatu dari bentuk semestinya. Lihat, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 17. Atau Lihat, Syaikh Manna al-Qattān diterjemahkan Mifdhal Abdurrahman, op. cit., h. 156. Jadi, Hadis Maqlub adalah hadis yang terbalik lafaẓnya pada matan, nama seseorang atau nasabnya dalam sanad. Dengan demikian perawi mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan, serta meletakkan sesuatu di tempat yang lain. Jelaslah bahwa pembalikan itu bisa terjadi pada matan, sebagaimana bisa pula pada sanad. Lihat, Shubhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 180. judul asli *Ulūm al-Hadīṣ wa Muṣṭalahu* (Beirut: Dār al-‘Ilmi lil-Malayyin, 1997).

⁶⁷Tashḥīf menurut bahasa adalah mengubah redaksi suatu kalimat sehingga makna yang dikehendaki semula menjadi berubah.

d. Tidak mengalami *ziyādah al-siqah* artinya tidak mengalami penambahan dari periwayat yang *siqah*, biasanya terletak di akhir matan. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas matan jika dapat merusak makna matan.⁶⁸Peneliti tidak menemukan riwayat *naqis* (mengurangi dari lafal hadis sebenarnya). Dan peneliti tidak menemukan hal tersebut.

Hadis ini menjelaskan tentang pertanggung jawaban sebagai pemimpin. Baik itu pemimpin Negara, rumah tangga, harta benda. Semua tingkah laku, yang didalamnya terdapat unsur tanggung jawab. Adapun penjelasan kaidah minor yang terhindar dari *syuḥūḥ* yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis yang dikaji tidak bertentangan dengan al-Qur'an, meskipun tidak ditemukan ayat yang berkaitan secara langsung dengan hadis tersebut, tetapi didukung oleh beberapa ayat seperti QS. an-Nisa'/4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah Tuhanmu yang menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁶⁹

2. Tidak bertentangan dengan Hadis

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى،
عَنْ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ

⁶⁸Lihat: Ḥamzah bin ‘Abdillāh al-Malibārī, *Ziyādah al-Siqah fī Muṣṭalah al-Ḥadīs* (t. dt.), hal. 17, ‘Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā al-Muḥammadi, *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Siqah* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005 M), hal. 382. Dan Yūsuf bin Ḥasyīm al-Liḥyānī, *al-Khabr al-Ṣābit*, (t. dt.), hal. 35.

⁶⁹Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Fatwa, 2016 M/ 1437 H), h. 77

جَدَارٌ، أَوْ حَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ أَيْضًا» قَالَ مُعَاوِيَةُ، وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ جُبَيْتٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ سَوَاءً⁷⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id Al hamdani berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah bin Shalih dari Abu Musa dari Abu Maryam dari Abu Hurairah ia berkata, "Jika salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya hendaklah ia mengucapkan salam, jika kemudian keduanya terhalang oleh pohon, atau tembok, atau batu, lalu bertemu kembali, hendaklah ia ucapkan salam lagi kepadanya." Mu'awiyah berkata, " Abdul Wahhab bin Bukht menceritakan kepadaku dari Abu Az Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, seperti riwayat tersebut." (HR. Abū Dāud)

Berdasarkan penjelasan hadis diatas mengisyaratkan bahwa begitu penting dan muliannya menjalin hubungan *silaturahmi*. *Silaturahmi* merupakan amal shalih yang penuh berkah, dan memberikan kepada pelakunya kebaikan di dunia dan akhirat. Menjadikannya diberkahi di manapun ia berada, Allah swt. memberikan berkah kepadanya di setiap kondisi dan perbuatannya, baik yang segera maupun yang tertunda.⁷¹

Setelah penulis melakukan penelitian, penulis tidak menemukan satupun hadis yang menunjukkan adanya kontradiksi. Jadi hadis ini tidak bertentangan dengan akal manusia karena secara logika Al-Qur'an dan Hadis jelas mendukung dan menganjurkan agar *silaturahmi* tetap terjalin.

Setelah melakukan perbandingan antara matan yang satu dan matan yang lain, dapat dilihat bahwa dalam riwayat tersebut terdapat beberapa perbedaan.

⁷⁰ Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq, *Sunan abī Dāud*, Juz 4 (Bairut: al-Maktabah al-'Aṣḥriyah-Ṣhiyadāh, t.th), h. 351.

⁷¹ Anis Irfā'i, "Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang *Silaturrahmi* Melalui Media Elektronik", Skripsi (Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2015), h. 34

Namun, semua perbedaan itu tidak ada satupun yang merusak makna hadis. Jadi dapat disimpulkan hadis ini statusnya *ṣahih* berdasarkan pertimbangan yang telah penulis kemukakan.



BAB IV

ANALISIS KANDUNGAN HADIS TENTANG *SILATURRAHIM*

A. Kandungan Hadis Tentang *Silaturrahim*

1. Teks Hadis

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ [ص:44]، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ الْمَكِّيِّ الْقُرَشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعْطِيَ اللَّهُ رِزْقَهُ، وَأَنْ يَمُدَّ فِي أَجَلِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Muslim Ya'ni Ibnu Khālid dari Abdullāh bin 'Abd al-Rahman bin Abū Husain al-Makki al-Quraishi, dari Anas bin Mālik bahwasanya Nabi saw. berkata: "Barangsiapa berkehendak agar Allah meluaskan rizkinya dan memanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi." (HR. Ahmad bin Hanbal)

2. Syarah Mufradad (Kosa Kata)

a. Man (مَنْ)

Kata *man* (مَنْ) berasal dari *manna, yamunnu* (مَنَّ – يَمُنُّ) yang secara harfiah mengandung pengertian 'memutus atau memotong'. *Man* (مَنْ) juga berarti melakukan perbuatan terpuji. Dari pengertian inilah *man* (مَنْ) dipahami sebagai anugerah atau pemberian.²

¹Abū 'Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz 20 (Cet. I; t.t: Muassah al-Risalah, 1421 H/2001 M), h. 43.

²Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qura'an Kajian Kosa Kata*, Jilid II (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 580.

b. Rizq (رِزْقُ)

Kata *rizq* (رِزْقُ) berasal dari kata (رَزَقَ - يَرْزُقُ - رِزْقًا). Dalam berbagai bentuknya, kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 123 kali.

Dari segi bahasa, asal makna kata *rizq* adalah “pemberian” baik yang ditentukan maupun tidak; baik yang menyangkut makanan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Makna ini digunakan di dalam QS. Al-Baqarah (2): 254. Di samping rezeki duniawi, ada juga rezeki ukhrawi yang terdapat di dalam QS. Āli ‘imrān (3):169. *Al-Rāziq* mengacu pada pemberi atau pencipta rezeki. Allah disebut *Ar-Rāziq* karena Allah pemberi atau pencipta rezeki.

Kata *razaqa* (رَزَقَ) di dalam bentuk kata kerja di dalam al-Qur'an disebut 61 kali. Ayat-ayat yang memuat kata itu memberi penjelasan tentang macam-macam rezeki yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia, seperti:

- 1) Makanan, seperti buah-buahan antara lain di dalam QS. Al-Mā'idah (5):88, QS. Al-An'ām (6): 142.
- 2) Air yang menghidupkan hewan dan tumbuh-tumbuhan antara lain di dalam QS. Yunus (10): 31, QS. al-Naml (27): 64
- 3) Binatang ternak antara lain di dalam QS. al-Hajj (22): 28 dan 34
- 4) Istri dan anak-anak, di dalam QS. al-Nahl (16): 72
- 5) Hamba sahaya, di dalam QS. al-Rūm (30): 28

Pendapat para ulama berbeda tentang apa yang dimaksud dengan rezeki. Fakhruddin al-Razi berpendapat, bahwa rezeki adalah bagian. Seseorang punya bagiannya sendiri yang bukan menjadi bagian orang lain. Ia membantah pendapat

sebagian orang yang mengatakan bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang bisa dimakan dan digunakan. Karena Allah menyuruh kita untuk menafkahkan rezeki QS. Al-Baqarah/2:3, kalau rezeki adalah sesuatu yang bisa dimakan, itu tentu tidak mungkin di nafkahkan. Dia juga membantah pendapat yang mengatakan bahwa rezeki adalah sesuatu yang dimiliki. Manusia bermohon “berilah aku anak yang shaleh”. Anak dan istri bukan milik. Demikian binatang; bagi binatang ada rezeki tetapi nereka tidak mempunyai milik.

Para ulama dan aliran *ahlu al-Sunnah wal-Jamā'ah* berpendapat, bahwa rezeki adalah sesuatu yang bermanfaat, baik halal maupun haram, karena kalau dilihat dari segi bahasa kata *ar-Rizq* berarti “bagian”. Siapa yang menggunakannya dengan haram maka jadilah bagiannya itu haram. Alasan berikutnya adalah firman Allah swt. pada QS. Hūd/11: 6, وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا, dan tidak ada satu binatang melatapun di bumi melainkan Allah swt., lah yang memberi rezekinya).

Sebaliknya, aliran Mu'tazilah mengatakan, bahwa yang haram tidak disebut rezeki, karena kepemilikannya tidak sah. Allah tidak memberi rezeki yang haram, yang diberikan Allah hanya rezeki yang halal. Mereka mengemukakan argumentasi berdasarkan firman Allah di dalam QS. Al-Baqarah/2: 3, وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ, dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah kami anugerahkan kepada mereka). Secara implisit ayat ini mengandung pujian bagi yang menafkahkan rezeki yang diberikan Allah. Kalau sekiranya yang haram disebut juga rezeki, konsekuensinya menafkahkan yang haram juga berhak mendapat pujian yang demikian itu tidak benar sama sekali. Alasan kedua, kalau yang haram adalah rezeki, boleh-boleh saja seseorang merampas kemudian menafkahkan rampasan itu. Akan tetapi, hal itu

tentulah ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa yang haram bukanlah rezeki. Alasan ketiga Allah swt. berfirman dalam QS. Yunus: 59

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ اللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), ‘Terangkanlah kepadaku tentang rezki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal.’ Katakanlah, ‘Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?’³

Ayat ini menjelaskan bahwa yang mengharamkan rezeki Allah swt. adalah si pelaku mengada-ada terhadap Allah. Demikian itu menunjukkan bahwa yang haram tidak di namai rezeki.⁴

c. *Faṣl* (فَصْل)

Kata *faṣl* (فَصْل) merupakan bentuk masdar dari kata (فَصَلَ - يَفْصِلُ), yang berarti pemisahan satu benda dengan yang lain sehingga di antara keduanya terdapat suatu celah. Kata ini di dalam al-Qur’an di sebut Sembilan kali. Kata-kata lain yang seakar dengan itu, seperti kata *yafṣilu* (يَفْصِلُ), *nufaṣṣilu* (نُفَصِّلُ), *yufaṣṣilu* (يُفَصِّلُ), *faṣṣala* (فَصَّلَ), *fuṣṣilat* (فُصِّلَتْ), dan kata benda *al-fāṣilīn* (الْفَاصِلِينَ), *fiṣālan* (فِصَالًا), *faṣīlah* (فَصِيلَةً), dan *mufaṣṣalāt* (مُفَصَّلَات) disebut 34 kali.

Penyebutan kata *faṣl* (فَصْل) di dalam al-Qur’an mengacu pada pengertian “perubahan” dan pengertian “kata-kata yang pasti”. Kata *faṣl* yang disebutkan di dalam QS. al-Ṣāffāt/37: 21, QS. al-Dukhān/ 44 : 40, QS. al-Murṣalāt/77 : 13-14 dan

³Kementrian Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemah* (Solo: Fatwa, 2016 M/ 1437 H), h. 215.

⁴Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qura’an Kajian Kosa Kata*, Jilid III, h. 836-837.

38, serta QS. al-Naba'/78: 17 mengandung pengertian “perubahan” yaitu perbuatan memisahkan atau menyelesaikan.

Kata *faṣl* di dalam ayat-ayat ini didahului oleh kata *yaum* (يَوْمَ) di awalnya sehingga menjadi *yaumul-faṣl* (يَوْمَ الْفُصْلِ), dan membentuk pengertian khusus, yaitu hari pemisahan, hari penyelesaian, atau hari pengambilan keputusan, atau tegasnya, hari kiamat.

Pada hari kiamat terjadi pemisahan di antara kebenaran dan kebatilan secara pasti dan adil serta dapat disaksikan oleh semua makhluk. Pemisahan itu antara lain, ditandai dengan masuknya orang-orang yang taat ke dalam surga sebagai penghargaan atas ketaatan mereka dan orang-orang yang durhaka di dalam neraka sebagai balasan atas kedurhakaan mereka. Pada hari itu juga terjadi penyelesaian kasus-kasus peradilan yang belum diselesaikan dengan adil di dunia. Penyelesaian itu antara lain, dilakukan dengan mengembalikan hak-hak orang yang teraniaya dari para perampasnya. Penentu dan pengambil keputusan pada waktu itu adalah Allah yang Mahabijaksana dan Maha adil. Pendapat lain mengatakan bahwa *yaumul-faṣl* (يَوْمَ الْفُصْلِ) yang dimaksud oleh QS. al-Dukhān/44: 40 adalah saat ditimpaknya sanksi hukum terhadap firau dan para pengikutnya serta terhadap orang-orang musyrik Quraisy.

QS. Ṣād/38: 20 menjelaskan bahwa di antara nikmat yang diberikan Allah swt. kepada Nabi Daud a.s adalah kebijaksanaan di dalam menyelesaikan perselisihan. Penyelesaian itu, menurut sebagian mufasir, ditempuh dengan jalan meminta keterangan para saksi, sumpah, dan pengajuan bukti-bukti oleh kedua belah pihak yang berperkara. Adapun Ibn Mas'ud, al-Hasan, Muqatil, dan Qatadah

berpendapat bahwa *faṣul khitāb* yang dimaksud itu adalah pengetahuan dan pemahaman mengenai tata cara peradilan yang benar.

Kata *faṣal* (فَصْل) di dalam QS. al-Syūra/42: 21 dan QS. al- Tāriq/86: 13 mengandung pengertian kepastian atau ketegasan. Kata *al-Faṣl* di dalam QS. al-Sūrā /42: dirangkaikan dengan kata *kalimah* (كَلِمَةً) sehingga menjadi *kalimatul-Faṣl* (كَلِمَةُ الْفَصْلِ), dan berarti “kata-kata yang pasti dan tegas”. Ayat ini menjelaskan bahwa jika tidak karena janji Allah swt. di dalam ayat lain mengenai penundaan siksaan sampai hari kiamat terhadap orang-orang yang mendustakan dakwah Nabi Saw. tentu mereka telah mengalami siksaan di dunia ini seperti yang pernah dialami oleh umat-umat sebelumnya. Di dalam QS. al-Tāriq/86: 13, kata *faṣl* (فَصْل) didahului oleh kata *qaul* (قَوْل) sehingga menjadi *qaulun faṣl* (قَوْلٌ فَصْل) dan berarti “kata-kata yang pasti dan tegas”. Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur’an adalah firman Allah swt. yang secara pasti dan tegas membedakan kebenaran dengan kebatilan. Pendapat lain menyatakan, sesudah mati merupakan *qaulun faṣlun* (قَوْلٌ فَصْلٌ) atau kepastian yang tidak perlu diragukan lagi.⁵

d. *Rahmah* (رَحْمَةً)

Rahmah (رَحْمَةً) atau *rahmat* berasal dari akar kata (رَحِمَ – يَرْحُمُ – رَحْمَةً) didalam berbagai bentuknya, kata ini terulang sebanyak 338 kali di dalam al-Qur’an. Yakni dalam bentuk *fi’l māḍī* disebut 8 kali, *fi’l muḍāri’* 15 kali, dan *fi’l amr* 5 kali. Selebihnya disebut dalam bentuk *ism* dengan berbagai bentuknya. Kata *rahmah* sendiri disebut sebanyak 145 kali.

⁵Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qura’an Kajian Kosa Kata*, Jilid I, h. 218-219.

Ibnu Faris menyebutkan bahwa kata yang terdiri dari huruf *ra*, *ha*, dan *mim* pada dasarnya menunjuk kepada arti ‘kelembutan hati’, ‘belas kasih’, dan kehalusan. Dari akar kata ini lahir kata *rahima* (رَحِمَ), yang memiliki arti kata “ikatan darah, persaudaraan, atau hubungan kerabat”. Penamaan *rahim* pada peranakan perempuan karena darinya terlahir anak yang akan menerima limpahan kasih sayang dan kelembutan hati.

Al-Aṣḥfahani menyebutkan bahwa *rahmah* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Kata ini kadang-kadang dipakai dengan arti *ar-riqqatul mujarradah* (الرِّقَّةُ الْمُجَرَّدَةُ) belas kasih semata-mata) dan kadang-kadang dipakai dengan arti *al-Ihsānul mujarrad dūn-riqqah* (...kebaikan semata-mata tanpa belas kasih) misalnya, jika kata *rahmah* disandarkan kepada Allah, maka arti yang dimaksud tidak lain adalah “kebaikan semata-mata”. Sebaliknya, jika disandarkan kepada manusia, maka arti yang dimaksud adalah simpati semata. Oleh karena itu, lanjut al-Aṣḥfahani, diriwayatkan bahwa *rahmah* yang datangnya dari Allah adalah *in’ām* (إِنْعَام) = karunia atau anugerah) dan (إِفْضَال) = kelebihan) dan yang datangnya dari manusia adalah *riqqah* (رِقَّة) = belas kasih).

Senada dengan al-Aṣḥfahani, Ibn Manzhur di dalam *lisānul-‘arab* menyebutkan bahwa orang arab membedakan antar kata *rahmah* yang disandarkan kepada anak cucu Adam dengan yang disandarkan kepada Allah. Kata *rahmah* yang disandarkan kepada anak cucu Adam adalah (رِقَّةُ الْقَلْبِ وَعَطْفُهُ) = kelembutan hati dan belas kasihnya), sedangkan kata *rahmah* yang disandarkan kepada Allah (عَطْفُهُ وَإِحْسَانُهُ) = belas kasih, kebaikan dan rizki-Nya).

Kata *rahmah* yang digunakan di dalam al-Qur'an hampir semuanya menunjuk kepada Allah swt., sebagai subjek utama pemberi *rahmah* atau dengan kata lain, *rahmah* di dalam al-Qur'an berbicara tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kasih sayang, kebaikan dan anugerah rezeki Allah terhadap makhluk-Nya. Di samping itu, dari akar kata *rahima*, lahir beberapa kata yang menjadi nama dan sifat utama Allah swt. Misalnya, kata *ar-rāḥim* (الرَّحِيم) disebut senyak 6 kali, *ar-rahmān* (الرَّحْمَن) yang berwazan *fa'lān* yang menunjukkan bahwa dia mencurahkan rahmat yang teramat sempurna tetapi bersifat sementara tidak langgeng kepada semua makhluknya, disebut sebanyak 57 kali, dan *ar-rahīm* (الرَّحِيم) yang berwazan *fa'il* yang menunjukkan bahwa dia terus-menerus dan secara mantap mencurahkan rahmatnya kepada orang-orang yang taat kepada-Nya di akhirat kelak, disebut senyak 95 kali, sekali di antaranya disebutkan untuk menyifati pribadi Rasulullah saw.

Dengan demikian, jelas bahwa subjek utama dari pemberi *rahmah* yang diungkapkan al-Qur'an adalah Allah swt. Dia menyifati diri-Nya dengan kasih dan sayang yang mahaluas (*rahmān*), mewajibkan bagi diri-Nya sifat *rahmah* (QS. al-An'am/6: 12). *Rahmah*-Nya meliputi segala sesuatu (QS. al-Gāfir /40: 7). *Rahmah* – Nya ditaburkan kepada semua makhluk dan tak satu makhluk pun yang tidak menerima *rahmah* walau sekejap. Di dalam hadis dinyatakan bahwa Dia lebih pengasih kepada hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya (HR. Bukhari). *Rahma-Nya* mendahului murkanya (HR. Bukhari). Bahkan, musibah ataupun kesusahan yang menimpa seorang hamba pada hakikatnya adalah perwujudan dari

rahmat-Nya jua. Seperti orang tua yang menghukum anaknya yang berbuat kesalahan, itu merupakan bukti kasih sayang orang tua kepada anaknya.⁶

B. Implementasi Hadis Tentang Silaturahmi

1. Implementasi di masa Lampau

Anjuran *silaturahmi* adalah anjuran untuk tidak melupakan nasab dan hubungan kekerabatan dan satu-satunya bangsa yang paling hebat dalam menjalankan *silaturahmi* ini adalah Bangsa Arab. Mereka tidak lupa nenek moyang mereka dan itulah sebabnya orang-orang Arab terbiasa mengaitkan nama-nama mereka dengan bapak dan kakek-kakek mereka ke atas.⁷

Nabi Muhammad saw. juga termasuk orang yang selalu menjaga tali *silaturahmi* dengan sanak keluarganya. Beliau bahkan mengetahui nasabnya sampai beberapa generasi sebelumnya. Dan, hampir seluruh orang-orang Arab waktu itu, juga mengetahui nasab mereka masing-masing. Hubungan kekeluargaan dan persaudaraan di antara mereka yang sangat kuat itulah yang oleh Allah dijadikan sebagai contoh untuk diteladani.⁸

Selain itu juga Rasulullah saw. adalah teladan yang paling baik dan paling sempurna. Sebab Rasulullah saw. betul-betul mengamalkan apa yang dikalamkan oleh Allah swt. jadi jika ingin melihat Islam, lihatlah Rasulullah saw. perilaku Rasulullah saw. sangat beretika sekali. Karena sangat beretikanya beliau menjadi nomor satu di dunia yang paling berpengaruh.

⁶Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qura'an Kajian Kosa Kata*, Jilid III, h. 810-812.

⁷Abdul Karim Jayyid, *Sejarah Masyarakat Arab* (Bandung: Tarjih, 2010), h. 42.

⁸Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis* (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2014), h. 51.

Lantas apa sajakah etika komunikasi yang dicontohkan Rasulullah saw. sehingga berbuah *siltaturrahim* yang sukses?

1. Siapa (*who*)

Rasulullah saw. mengenal betul siapa yang dihadapinya. Beliau mengetahui betul seperti apa orang yang akan diajak bicara. Tidak heran tutur kata yang santun dalam menyampaikan kebenaran dakwahnya, pesan-pesan Rasulullah Saw. bisa dipahami oleh siapapun dan dari kalangan mana pun. Oleh karena itu, jika ingin *silaturrahim* kita lancar dan sukses, kuncinya ada dalam berkomunikasi yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dengan mengetahui siapa yang kita ajak berkomunikasi, kita bisa langsung menyesuaikan diri, mulai dari nada suara, gerak tubuh, gaya bicara, hingga pandangan mata hendaknya seirama dengan orang yang kita ajak bicara, dan kiranya disesuaikan juga dengan usia.

Dalam Islam sendiri telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. sebagai pengaplikasian dari firman Allah swt. dalam al-Qur'an. Bagaimana Rasul berhadapan dan berbicara dengan anak-anak di bawah umur akil baligh dan bagaimana beliau ketika berhadapan dan berbicara dengan orang yang mulai menginjak remaja dan yang telah dewasa, sangat jelas sekali perbedaannya.⁹

2. Apa (*what*)

Selain kita mengetahui dengan siapa kita berkomunikasi, tentu saja kita juga harus mengetahui dan mempertimbangkan materi apa yang akan dibicarakan atau dikomunikasikan, sehingga sebuah komunikasi bisa terarah dan memiliki tujuan

⁹Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturrahmi* (Cet. I; Bandung: Ruang Kata, 2012), h. 138-139

yang jelas. Jadi sebagai seorang muslim sebaiknya memperhatikan apa yang akan dikatakan karena Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَأَنَسٍ وَأَبِي شَرِيحٍ الْعَدَوِيِّ الْكَعْبِيِّ الْخَزَاعِيِّ وَأَسْمُهُ خُوَيْلِدٌ بْنُ عَمْرِو¹⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Suwaid telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin al-Mubarak dari Ma'mar dari al-Zuhri dari Abū Salamah dari Abū Hurairah dari Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah mengatakan kebaikan atau diam." Berkata Abū 'Isā: Hadis ini *ṣaḥīḥ*. Dalam hal ini ada hadis serupa dari 'Aisyah, Anas dan Abū Syuraiḥ al-'Adawī al-Ka'bi al-Khuza'i namanya Khuwailid bin 'Amru". (HR. Tirmidzi)

Hadis di atas menjelaskan bahwa memperhatikan, memilih, dan membatasi materi pembicaraan merupakan substansi dari sebuah komunikasi, terutama dalam konteks *silaturrahim*. Hal ini berhubungan dengan tugas Rasulullah saw. dalam berdakwah. Dimana inti dakwah Rasulullah saw. ialah menyampaikan pesan-pesan Allah swt. hal pertama yang harus diperhatikan dalam dakwah ialah isi dakwah itu sendiri. Allah swt. memerintahkan agar Rasulullah saw. menyampaikan sesuatu yang mudah dimengerti oleh akal obyek dakwahya. Kalimat *biqudrati 'uqulihhim* yang tersurat dalam al-Qur'an menegaskan bahwa materi dakwah sebaiknya mudah dimengerti dan tidak memberatkan. Ini sangat berbanding lurus dengan bahasa yang digunakan dalam berdakwah.

¹⁰Muḥammad bin 'Isā bin Saurāh bin Mūsā ḍaḥāk, *al-Jām'ū al-Kabir* Juz 4 (Bairut: Dār al-Garib al-Islāmiyah, 1998 M), h. 241.

3. Di mana (*where*)

Bertanya dimana, tentu tempatlah jawabanya. Pemilihan tempat dalam berkomunikasi juga memiliki pengaruh yang tidak kalah pentingnya. Tempat yang tepat akan membuat komunikasi berjalan lancar. Jika komunikasi dilakukan di tempat yang tenang tentu para pelaku komunikasi akan merasa nyaman. Terlebih jika isi pembicaraan dinilai sngat penting.¹¹

4. Kapan (*when*)

Mengingat bahwa waktu begitu penting dalam kehidupan kita, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-‘Aşr/ 103: 1-3

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Terjemahnya:

Demi masa (1) Sungguh, manusia berada dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran (3)”¹²

Para mufassir menyatakan bahwa jika Allah swt. bersumpah dengan nama makhluk-Nya, hal ini menegaskan bahwa Allah swt. menganggap bahwa makhluk itu penting. Ayat di atas menegaskan bahwa waktu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini menjelaskan pada kita bahwa kita harus memperhatikan waktu.

Karena dalam konteks komunikasi atau bersilaturahmi, sebaiknya kita memperhatikan waktu yang akan digunakan. Misalnya, ketika kita hendak ingin

¹¹Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, h. 140-142.

¹²Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 601.

berkunjung, sebaiknya carilah waktu yang nyaman di saat orang yang kita akan kunjungi tidak dalam keadaan marah, lelah, atau sibuk. Sebab dalam kemarahan akan menyebabkan orang mudah berprasangka buruk.¹³

5. Mengapa (*why*)

Ketika seseorang di tanya mengapa ia melakukan sesuatu, setidaknya dia harus mengemukakan sebuah alasan untuk membenarkan perbuatannya. Jika orang yang bertanya masih meragukannya, dia mungkin akan mengemukakan seribu satu alasan tambahan untuk memperkuat alasannya yang pertama, alasan ini akan menjadi rujukan dan pemikiran diterima atau tidaknya perbuatan tersebut.

Seseorang pasti memiliki alasan tertentu ketika membuka ruang komunikasi bersama orang lain. Seseorang pasti memiliki maksud yang hendak ia capai dengan memperluas *silaturahmi*. Misalnya, seorang muslim yang *bersilaturahmi* tentunya agar ia mendapatkan pahala dari Allah swt. apalagi Allah swt. menjanjikan berbagai balasan yang tidak hanya akan diberikan di akhirat kelak, tetapi dampaknya akan dirasakan selagi masih hidup di dunia.

6. Bagaimana (*how*)

Satu lagi persoalan yang mungkin akan muncul ialah bagaimana seharusnya kita memulai sebuah komunikasi dalam rangka menjalin *silaturahmi* dengan orang-orang di sekitar kita. Memulai sebuah komunikasi dengan orang terdekat, seperti keluarga dan sahabat tentu tidaklah sulit. Karena mereka sedikit banyak telah

¹³Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, h. 144-145.

mengetahui siapa kita, dan bagaimana sikap kita. Akan tetapi, bagaimana dengan orang yang belum kita ketahui atau kita kenal?

Bukankah Rasulullah saw. menyuruh kita untuk mengucapkan salam kepada orang yang kita kenal dan yang tidak kita kenal saat kita berjumpa. Jadi *silaturahmi* tidak mengenal batasan, kenal atau tidak, dekat atau jauh, kerabat atau bukan, dll. Semua orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk merasakan indahnya *silaturahmi*. Dengan kata lain kita ditantang untuk bisa melakukan *silaturahmi* dengan cara yang benar, dan menunjukkannya pada orang lain agar merasa terinspirasi kemudian mengikuti jejak kita dalam menyebarkan spirit *silaturahmi*.¹⁴

2. Implementasi di Masa Kini

Persoalan hidup manusia menjadi tonggak utama hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dengan bantuan lingkungan sekitar, pemahaman terhadap ilmu pengetahuan akan terbuka. Adapun gagasan ilmiah hingga melahirkan era pengetahuan yang lebih maju, berawal timbul dari hati kemudian melalui perenungan yang berdasarkan obserfasi dan eksperimen.

Manusia senantiasa mempergunakan lima kemampuan indranya dalam melakukan observasi, yaitu indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan perasa. Ketika Allah swt menciptakan manusia, pada saat itu Allah swt memerintahkan semua makhluk di jagat raya ini untuk tunduk kepada manusia. Untuk itu, patutlah sekiranya manusia menyadari dan mengalami rahasia yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak terlepas dari posisi dan kedudukan manusia sebagai khalifah.

¹⁴Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, h. 146-147.

Sebagai khalifah manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lain. Di antara hak istimewa yang Allah swt. berikan adalah hak manusia untuk mengelola bumi ini dengan bebas. Namun kebebasan ini juga ada batasnya. Kebebasan yang Allah swt. berikan bukan terletak pada obyek benda yang harus dikelola, tetapi terletak pada aturan-aturan yang menyertai pengelolaan tersebut.

Manusia boleh mengelolah apa saja yang dari sumber daya alam yang ada di bumi ini untuk memenuhi kebutuhannya dan demi keberlangsungan hidupnya. Dengan demikian, memanfaatkan teknologi secara benar juga merupakan amanah yang harus ditunaikan oleh manusia.¹⁵

Berkembangnya teknologi informasi, pada dasarnya menurut sertakan kelangsungan hidup tidak hanya di dunia, tetapi juga akhirat. Di samping sebagai sarana mencari nafkah juga berisi nilai-nilai ibadah. Era informasi kian pesat setelah tersentuh peralatan teknologi. Kebutuhan akan bertemu dengan orang-orang yang dicintai, sanak keluarga dan kerabat tersa lebih dekat dengan saling mengirimkan kabar.

Menurut Ahmad Fauzan al-Junaedi (2010) yang dikutip oleh Anna Mariana dan Milah Nurmilah dalam bukunya: “di zaman teknologi canggih ini, *silaturrahim* untuk dimanfaatkan sebagai upaya berbagi informasi dalam bentuk apapun antar kerabat dapat terus terjalin dengan menggunakan sarana-sarana yang sudah di sediakan seperti sosmed (sosial media) misalnya: Surat, Email, Telepon, Chatting, Facebook, Handphone, dan lain-lain.

¹⁵Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturrahmi*, h. 82-83.

Dimana setiap alat komunikasi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selain itu juga sebagai pengguna harus pandai-pandai memilihnya untuk digunakan pada waktu, tempat, orang dan cara yang tepat. Karena secanggih apapun sebuah alat jika tidak disesuaikan penggunaannya dengan kondisi yang tepat, maka alat tersebut tidak akan banyak berguna. Kemajuan alat-alat komunikasi memang tidak terlepas dari keberadaan alat-alat sebelumnya yang lebih kuno. Produk alat komunikasi terbaru biasanya hanyalah pengembangan dan penyempurnaan dari alat-alat yang telah ada.

Menjalin *silaturahmi* dalam berbagai sarana, merupakan pengaplikasian dari sifat-sifat Allah swt., yang selalu mengiringi perjalanan hidup manusia. Kedua sifat itu adalah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan menggunakan berbagai sarana yang telah tersedia mulai dari surat sampai facebook, setidaknya dapat melancarkan berbagai kendala dalam *silaturahmi*. Bagi yang sempit waktu senggangnya, tetapi ingin tetap menjalankan ibadah *silaturahmi*, metode dan media di atas dapat menjadi pilihan sesuai dengan waktu dan kondisi yang dihadapi.¹⁶

Namun fakta ini terkadang membuat kita terlena, bahkan terlampau asyik dengan sahabat di belahan dunia lain, sehingga terkesan mengabaikan para sahabat dan tetangga yang jelas-jelas berada dalam satu lingkungannya. Padahal Rasulullah saw mengingatkan kita agar selalu memperhatikan tetangga terdekat kita, yang berada disamping rumah kita.

Manfaatkan segala kemajuan yang telah dicapai saat ini dengan sebaik-baiknya dalam kemaslahatan. Jangan sekali-kali menggunakan kemajuan teknologi

¹⁶Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, h. 94, 99-100.

jejaring sosial untuk perilaku yang tidak berdasarkan atas perintah Allah swt. Karena akan berdampak tidak baik bagi perkembangan hidup manusia itu sendiri. Menjalankan *silaturahmi* melalui jejaring sosial, akan semakin membuka lebar pertemanan dan wawasan untuk kelangsungan hidup di dunia dan akhirat. Misalnya, lewat *website-website* islam kita akan mendapatkan lebih dari sekedar hasil mempererat tali *silaturahmi*, semakin erat memegang tangan saudara seiman kita, semakin terang pula jalan yang akan kita langkahi dalam mencari bekal hidup di sunia saat menuju Sang Pencipta yang menanti di sebaik-baiknya tempat dengan segudang rahmat balasan bagi mereka yang selalu memanfaatkan bumi beserta isinya untuk semakin mendekat kepada-Nya. Jadi apapun alat yang kita gunakan, secanggih apapun perangkat yang tersedia dan semoderen apapun media yang menjadi wadah *silaturahmi*, semuanya tergantung kepada pengguna, bagaimana ia dapat memanfaatkan sebaik mungkin alat atau sarana yang sudah tersedia.¹⁷

Adapun dampak penggunaan jejaring sosial bagi pengguna terbagi menjadi dua yaitu:

a. Dampak Positif

- 1) Semakin mudahnya berinteraksi dengan orang lain karena dengan berkomunikasi secara *live time*, para pengguna jejaring sosial dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tak lagi terpengaruh dengan jarak yang sangat jauh. Selain itu, dengan adanya situs jejaring sosial, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat.

¹⁷Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, h. 102-104.

- 2) Sarana promosi, keunggulan sarana ini dapat digunakan sebagai sarana promosi suatu barang, komunitas, band dan lain-lainya.
- 3) Memperluas jaringan sahabat, dengan menggunakan *Handphone* seseorang bisa memperoleh banyak teman serta dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan teman yang berada jauh dari tempat tinggalnya, misalnya dengan aplikasi *facebook* seseorang bisa mencari temannya yang mungkin jauh dan lama tidak bertemu, dengan menggunakan identitas yang ada bisa di cari di *facebook*.¹⁸
- 4) Sarana *silaturahmi*, tak dapat dipungkiri jika jejaring sosial merupakan sarana paling efektif untuk menjalin komunikasi dan *silaturahmi* dengan teman, sahabat, maupun keluarga. Tanpa lagi dibatasi jarak, tempat dan waktu, dan sebagainya.¹⁹

b. Dampak Negatif

- 1) Kurangnya interaksi dengan dunia luar, kemunculan jejaring sosial ini menyebabkan interaksi interpersonal secara tatap muka cenderung menurun. Orang lebih memilih untuk menggunakan situs jejaring sosial karena lebih praktis. Hal ini menyebabkan orang tersebut menjadi anti sosial.
- 2) Membuat kecanduan, tidak dapat dipungkiri jika para pengguna jejaring sosial dapat menghabiskan waktunya seharian di depan komputer karena kecanduan. Sehingga membuat produktifitas menjadi menurun karena sebagian besar waktunya hanya digunakan untuk jejaring sosial.

¹⁸Doni BU, *Usir Galau dengan Internet Sehat* (Jogjakarta: Andy offset, 2013), h. 36.

¹⁹Anis Irfa'i, *Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik*, Skripsi (Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2015), h. 56-58.

- 3) Pemborosan, tidak sedikit biaya dikeluarkan orang tersebut tidaklah sedikit untuk mengaktifkan internet atau membayar warnet. Hal ini tentu saja akan merugikan bagi penggunanya sendiri karena tidak sedikit biaya terbuang sia-sia karena hanya sekedar menggunakan jejaring sosial, dan sebagainya.
- 4) Tergantikannya kehidupan sosial, jejaring sosial sangat nyaman sekali digunakan. Karena merasa nyaman sebagian orang merasa cukup dengan berinteraksi lewat jejaring sosial saja sehingga mengurangi frekuensi tatap muka dengan orang lain.²⁰



²⁰Abdillah Yafi al-Jawiy dan Ahmad Muklason, *Jejaring Sosial dan Dampak Penggunaannya*, t.th, h. 5-6.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian kedalam bentuk poin-poin yang berdasarkan pada rumusan masalah yaitu:

1. *Hadis* yang telah dijadikan sebagai objek kajian dalam skripsi ini berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan baik dari segi matan dan sanad *hadis* maka peneliti menyimpulkan bahwa *hadis* tentang *silat urrahim* tersebut *shahih*.
2. Pemahaman mengenai hadis *silat urrahim* tidak hanya tampilan lahiriah belaka, akan tetapi harus melibatkan pula aspek hati. Karena dengan kombinasi amalan lahiriah dan amalan hatinya, kita dapat memiliki kekuatan untuk bisa menjalin *silat urrahim* dengan lebih baik. Adapun hukum *silat urrahim* dilihat dari ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi saw., tidak akan ragu bahwasannya Allah telah mewajibkan *silat urrahim*. Selain itu juga para ulama telah sepakat akan wajibnya hukum *silat urrahim* dan orang yang memutuskannya berdosa.
3. Implementasi dari penelitian ini: Pertama implementasi di masa lampau dengan menjadikan Rasulullah saw. sebagai contoh bagaimana etika berkomunikasi yang baik hingga bisa menghasilkan *silat urrahim* yang sukses. Kedua, implementasi di masa kini, penulis mengambil contoh bagaimana orang-orang berkomunikasi saat ini dengan menggunakan teknologi informasi atau jejaring sosial yang semakin maju di masa

sekarang seperti sosial media (sosmed), yang memiliki dampak negatif dan dampak positif bagi penggunaanya.

B. Implikasi atau Saran

Berdasarkan hasil skripsi ini, penulis berharap pembaca dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan etika yang sudah di ajarkan oleh Rasulullah. Adapun sarana lain yang dapat di gunakan untuk bersilatullah di masa sekarang dengan menggunakan jejaring sosial atau sosial media penulis berharap, pengguna dapat menggunakan sesuai pada tempatnya dan kebutuhannya saja, karena sarana tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap kepada pembaca atas saran dan sanggahan tentunya yang bersifat membangun, karena penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna yang memiliki banyak kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an Al-Karim

‘Alī, Abū ‘Abdi al-Raḥman Aḥmad Ibn Syu ‘aib bin. *al-Sunan al-Kabīr*. Juz 10. Cet. I. Bairut: Muasasah al-Risalah. 1421 H/ 2001 M.

‘Usman, Samsu al-Dīn Abū Abdullah Muhammad ibn Muhammad ibn. *Syia’ar ‘Alam al Nubala’*. Juz 3.

Abidin, Ahmad Zainal. *Kalkulator Rezeki*. Cet. I. Yogyakarta: Diva Press. 2015.

Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. I. Jakarta: Renaisan. 2005 M.

al-Anshori, *Ibnu Mandhur. Lisanul Arab*. Juz 10. Mesir: Bairut. 1414 H.

Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: al-Muna. 2010.

al-Arabiyyah, Majma’ al-Lughah. *al-Mu’jam al-Washit*. Kairo: Dar ad-Dakwah.

al-Bār, Abū Amr Yusuf ibn Abdullah ibn Muhammad Abd. *al-Isti’ab fī Ma’rifah al-Ashab*. Juz . Cet. I. Bairut: Dar al-Jail. 1992 M.

al-Baqdādī, Abū Bakr Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn Šabt Ibn Aḥmad al-Khaṭīb. *Tārikh Bagdād*. Juz 8. Cet. I. Bairūt: Dār al-Gurb al-Islāmi. 2002 M.

-----, *Tārikh Bagdād wa Żaiwaluhu*. Juz 8. Cet. I. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1417.

al-Bukḥari, Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mu‘gīrah. *al-Tārikhu al-Kabīr*. Juz 5. al-Dukan Dāirah al-Mā‘arif al-‘Ismāniyah. t.th.

-----, *al-Adab al-Mufrad*. Juz I. Cet. I. Bairūt: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah. 1409 H/ 1989 M.

-----, *al-Jām‘u al-Musnad al-Shahih*. Juz III. Cet. I. Dār Ṭauqi al-Najāti. 1422 H.

-----, *Takhrīj al-Hādīs al-Marfūah*. Juz I. Cet. I. al-Riyād: Maktabah al-risyad. 1999 M/1420 H.

al-Fujuti. Isnān Efendi Abū Abdus Syāhid, *Pentingnya Silaturrahim*. Durah Warga Melayu di Qatar. 2014.

al-Hāsyimī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Sa‘id bin Manī‘. *al-Ṭabaqāt al-Kabīr*. Juz 6. Cet. I. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1410 H/ 1990 M.

al-Hasān, Ahmad bin Muhammad bin al-Husāin bin. *al-Hidāyah wal irsyād fī Ma’rifā*. Juz 1. Cet. I. Beirut: Dār al-Ma’rifa. 1407.

al-Ja‘fiy, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukāriy. *Al-Jāmi‘ al-Šaḥīḥ*. Juz 2. Cet. I. Al-Maṭba‘ah al-Salafiyyah wa Maktabathu. 1400 H.

-----, *al-Jāmi‘ al-Musnan al-Saḥīḥal-Mukhtasar min Umūr Rasūlullah Sallahu Alahi Sallam*. Juz VIII. Cet. I. t.tp: Dār Tu”q al-Najāh. t.th.

- al-Kalābāzī, Ahmad Ibn Muḥammad al-Ḥusain Ibn al-Ḥasan Abū Naṣr al-Bukhārī. *al-Hidayah wa al-Irsyād Fi Ma'rifah Ahl al-Ṣiqah wa al-Sadād*. Juz 1. Cet. I. Bairūt: Dār al-Ma'rifah. 1407 H.
- al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr. 1409 H/ 1989 M.
- al-Liḥyānī, Yūsuf bin Hāsyīm. *al-Khabr al-Ṣābit*. t. d.
- al-Malibārī, Ḥamzah bin 'Abdillāh. *Ziyādah al-Ṣiqah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. t. dt.
- al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Juz 1. Beirut: Mu'assasah al-Risālah. 1992.
- al-Muḥammadī, 'Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā. *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah*. Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2005 M.
- al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- al-Naisabūrī, 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim. *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Mesir: Maktabah al-Mutanabbī. t.th.
- al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Quraisyī. *Musnan al-Sahīḥ al-Mikhtasār Binaqli al-'Adli An al-'Adli Ilā Rasūlillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Juz IV. Bairūt: Dār Ih'yā al-Tarās al-'arabī. t.th.
- al-Nawawī, Abū Zakariyā Mahyū al-Dīn Ibn Syarif. *Tahzīb al-Asmā' wa al-Lagāt*. Juz 2. Bairūt-Libunān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. t.th.
- al-Qasimi, Muḥammad Jamal al-Din. *Qawaid al-Tahdis*. Bairūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. t.th.
- al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Cet. 1. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur. 2005.
- al-Rāzī, Abū Muḥammad Abd al-Rahman bin Muḥammad bin Idrīs bin Munzir al-Tamīmī al-Ḥanzli. *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Juz 8. Cet. I. Beirut: Dār Ih'yā' al-Turās. 1271 H/1952 M.
- al-Ṣāliḥ, Subḥ. *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhū*. Cet. VIII. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyin. 1977.
- al-Siddiqy, Teungku Muḥammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009 M.
- al-Tamīmī, Muḥammad Ibn Ḥibbān Ibn Aḥmad Ibn Ḥibbān Ibn Mu'āz Ibn Ma'bad. *al-Ṣiqāt*. Juz 7. Cet. I. t.t.: al-Dāirah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyah, 1393 H/ 1973 M.
- al-Syairāzī, Abū Ishāq. *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*. Beirut: Dār al-Rāid al-'Arabī. 1970 M.
- al-Tahhan, Mahmud. *Uṣūl al-Takhrij Wa Dirāsāt al-Asānid*. Terj. H.S. Agil Husain Al-Munawar dan Masykur Hakim: *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad*. Cet. I. Semarang: Dina Utama, 1995.

- al-Tamīmī, Abū Muḥammad ‘Abd al- Rahman bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir. *al- Jarḥ Wa al-Ta’dil*. Juz 5. Cet. I. Bairut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabiyāh. 1271 H/ 1952 M.
- al-Ṣaḥābī, Syam al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uṣmān Qaimaz. *al-Kāsyfu Fi Ma‘rifah min Lahu Riwayah Fi al-Kutub al-Sittah*. Juz 2. Cet. I. Jiddah: Muassasah ‘Ulūm al-Qur’an. 1413 H/ 1992 M.
- , *Tārikh al-Islām wa Wafiyāt al-Musyāhīr wa al-A‘lām*. Juz 4. Cet. I. t.t.: Dār al-Gurb al-Islāmī. 2003.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Cet. I. Jakarta: Hikmah. 2009.
- As-Shalih, Shubhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Cet. VIII. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2009.
- Bājū, Abū Sufyān Muṣṭafā. *al-‘Illat wa Ajnāsuhā ‘ind al-Muḥaddiṣīn*. Cet. I. Ṭanṭā: Maktabah al-Dīyā’. 1426 H/ 2005 M.
- Bahresi, Hussein. *Hadits Shohih Bukhari-Muslim*. Surabaya : Karya Utama. t.th.
- Bakr, Abdurrahman Bin Abi. *Al-Fath Al-Kabir Fī Ḍam Al-Ziyādah ila Jami‘Al-Ṣaghīr*. Juz III. Cet. I. Bairut-Libanon: Dār al-Fikr. 1423 H/ 2003 M.
- Bariyah, Oneng Nurul. *Materi Hadis Tentang Islam, Hukum, Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Cet. I. Jakarta: Kalam Mulia. 2007.
- Bungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Cet. I. Jakarta: Kencana Pernadamedia Group. 2006.
- Bustamin dan M. Isa H. A. Salam. *Metodologi Kritik Hadis*. Cet. I. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2004.
- Ḍaḥāk, Muḥammad bin ‘Isā bin Saurāh bin Mūsā. *al-Jām‘u al-Kabir*. Juz 4. Bairut: Dār al-Garib al-Islāmīyah. 1998 M.
- Darwis, Burhanuddin. *Hadis Tentang Takdir dalam Teologi As’ariyah*. Cet. 1. Samata. Gowa: Alauddin Press. 2011.
- Doni BU, *Usir Galau dengan Internet Sehat*. Jogjakarta: Andy offset. 2013.
- Faris, Ahmad ibnu. *Maqaayisil Lughah*. Juz 2. Daarul al-Fikr. 1979.
- Fatihuddin. *Dahsyatnya Silaturahmi*. Jogjakarta: Delta Prima Press. 2010.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Cet. III. Jakarta: Gunung Mulia. 2002.
- Ḥanbal, Abū ‘Abdullah Aḥmad ibn Muḥammad ibn. *Musnad al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal*. Juz 20. Cet. I. t.t: Muasasah al-Risālah. 1421 H/ 2001 M.
- Habibah, Siti. ed., *Pengantar Sosiologi: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Sosiologi pada Umumnya*. Cet. I. Makassar: Guna Darma Ilmu. 2013.
- Habibillah, Muhammad. *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturahmi*. Cet. I. Sabil. 2013.

- Hamid, Hj. Rosmania. *Hadis Dakwah dan Komunikasi*. Cet. I. Makassar: Alauddin University. 2014.
- Ibrāhīm, Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin. *Rijāl al-Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz I. Cet. I. Bairut: Dār al-Ma‘rifāt. 1407 H.
- Idri. *Studi Hadis*. Cet. I. Jakarta: Kencana. 2010 M.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II. Parepare: Zadhaniva Publishing/ Lembah Harapan Pres. 2013.
- Irfa’i, Anis. “*Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik*” *Skripsi*. Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo. 2015.
- Ishāq, Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy’as bin. *Sunan abī Dāud*. Juz 4. Bairut: al-Maktabah al-‘Aṣḥriyah-Ṣḥīyadāh. t.th.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 1988 M.
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1413 H/ 1992 M.
- Isnawati, Nurlaela. *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur’an, dan Puasa Senin Kamis*. Cet. I. Sabil. 2014.
- Jayyid, Abdul Karim. *Sejarah Masyarakat Arab*. Bandung: Tarjih. 2010.
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadis*. Cet. II. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2002.
- Khilkān, Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn. *Wafayāh al-A’yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*. Juz 1. Cet. I. Beirūt: Dār Sādr. 1900.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet. II. Jakarta: Amzah. 2009.
- Ma‘bād, Muḥammad bin Ḥibān bin Aḥmad bin Ḥibān bin Mu‘āz bin. *al-Ṣiqāt*. Juz 7. Cet. I. 1392 H/ 1973 M.
- Mariana, Anna dan Milah Nurmilah. *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*. Cet. I. Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka. 2012.
- Masri, Abd. Rasyid. *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar*. Cet. I. Makassar: Alauddin Press. 2011.
- Muklason, Abdillah Yafi al-Jawiy dan Ahmad. *Jejaring Sosial dan Dampak Penggunaannya*. t.th.
- Nada, ‘Abdul ‘Aziz bin Fathi as-Sayyid. *Mausū’atul Adāb al-Islāmiyah*. Cet. II. Riyadh-Saudi Arabia: Dār Thaybah. 1425 H/ 2004 M. Terj. Abu Ihsan al-Atsari. dengan judul *Ensiklopedia Adab Islam Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*. Cet. II. Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi’i. 1430 H/ 2009 M.
- Pasmadi, Achmad Kurniawan. *Konsep Rezeki Dalam al-Qur’an*. Vol. VI. No. II. Didaktika Islamika. 2015.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III. Jakarta. 2005.

- Qādi, ‘Alawu’al-Din ‘Alī Ibn Ḥisām al-Din Ibn, *Kanzul al-‘Amal fī Sunan al-aqwalī al-Af’āl*. Cet. V. Muassasah al-Risālāh. 1401 H/ 1981 M.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Cet. X. Bandung: PT. Al-Ma’arif. 1979.
- Raziqin, Ainur. *Definisi dan Khasiat Silaturrahmi*. Yogyakarta: Iman Press. 2009.
- Rusdi T, Muhammad. *Hadis Tarbawi I*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Ensiklopedia al-Qura’an Kajian Kosa Kata*. Jilid II. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati. 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. 22. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Syafe’I, Rahmat. *Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Weinsinck, A.J. Terj. Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqiy. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*. Juz I. Laeden: I. J Brill. 1969 M.
- Yūsuf , Yūsuf bin ‘Abd al-Rahman bin. *Tahzīb al-Kamāl fī asma’ al-Rijāl*. Juz 26. Cet. I. Bairūt: Muassasah al-Risālāh 1400 H/ 1980 M.
- , *Tahzib al-Tahzib fī Asma’I al-Rijāl*. Juz 3.
- Zakariya, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn. *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*. Juz V. Beirut: Dār al-Fikr. 1399 H/ 1979 M.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Siti Fatimah lahir pada tanggal 11 September 1995 tanggal di desa Kalaena Kiri, Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur. Dari pasangan suami istri Ahmad Sugiarto dan Paikem, merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara.

Awalnya penulis sekolah di SDN dekat dengan rumah tetapi, ketika penulis duduk di bangku kelas 4, penulis pindah sekolah bersama dengan kakak penulis yang pertama yaitu Siti Nur Khalimah ke Ponpes Al-falah yang merupakan sekolah swasta yang dimana semua mata pelajaran yang penulis pelajari adalah agama dan umum yang tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah swasta lainnya. Penulis lulus SD/MI pada tahun 2006-2007, ke mudian melanjutkan sekolah tingkat menengah pertama di SMP/MTS lulus pada tahun 2009-2010, bersamaan dengan penerimaan sekolah menengah tingkat atas SMA/MA dan lulus pada tahun 2012-2013, yaitu dari Ponpes al-Falah yang berada di desa Lemah Abang, kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara yang berada jauh dari rumah penulis.

Selanjutnya penulis melanjutkan kembali pendidikannya pada tahun 2013 di Universitas Islam Nenggeri Allauddin Makkasar, dan mengambil jurusan Tafsir Hadis, Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Usuluddin, Filsafat dan politik sampai sekarang.